

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman modern masyarakat telah banyak mengalami perkembangan dalam kehidupannya, kini masyarakat mulai memasuki era informasi, dimana semua negara berusaha agar seluruh pedesaan, lembaga pendidikan, lembaga masyarakat, lembaga pemerintah dan lain-lain terhubung dalam satu jaringan, sehingga interaksi dalam berbagai aspek di seluruh dunia dapat dilakukan secara mudah dan cepat melalui telematika. Perkembangan globalisasi informasi yang didukung oleh kemajuan teknologi kini telah mengubah aspek-aspek tradisional masyarakat, sehingga adanya hal tersebut tentu akan mempermudah masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Hal ini terbukti dengan adanya terobosan baru teknologi informasi yang telah lama melahirkan teknologi informasi komputer yang canggih yaitu *Internasional Networking* (Internet). Internet atau *International Networking* merupakan hasil dari hubungan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu memukau sehingga telah banyak digunakan oleh orang-orang di dunia. Perkembangan internet dirasa begitu cepat karena banyaknya variasi program di dalamnya sehingga membuat semua orang terpukau. Program-program yang dimiliki internet dinilai multi fungsi, selain menyediakan informasi yang mendunia, internet juga menyediakan sarana untuk berkomunikasi secara maya yang dapat dilakukan oleh banyak orang dan bahkan dapat menciptakan suatu realitas kehidupan baru dalam masyarakat. Perubahan daya guna internet

telah berubah, seiring perkembangan zaman yang semakin canggih maka internet yang dahulu hanya biasa digunakan dan dinikmati oleh kalangan tertentu dengan tujuan tertentu, namun sekarang internet sudah bebas diakses semua kalangan.

Berdasarkan pengamatan peneliti di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur internet juga sudah menjadi salah satu media yang digunakan oleh berbagai kalangan. Bahkan internet sudah berpengaruh pada pergaulan tradisi dan modernisasi di masyarakat Towuti. Dimana internet sudah menjadi pusat informasi, pusat perdagangan dan lain-lain, bahkan masyarakat sudah mulai mengikuti budaya kebarat-baratan. Secara khususnya misalnya:

1. Gaya berbahasa

Pada masyarakat Towuti khususnya dikalangan remaja bahkan anak-anak sudah mulai menggunakan bahasa-bahasa asing atau terkadang menggunakan istilah-istilah bahasa yang ada di perkotaan seperti *aku, kamu, lo, gue, bro, cemen, udahlah, ngga tuh*, dan lain-lain.

2. Gaya berpakaian

Pada masyarakat Towuti sebagian orang sudah mulai merubah gayanya dalam berpakaian, salah satu contoh pada masyarakat yang beragama muslim yang berpakaian menggunakan daster berlengan pendek lalu memakai jilbab pendek yang tidak menutupi dada. Cara berpakaian seperti ini yang menurut saya sebagai umat muslim adalah cara berpakaian yang tidak sewajarnya dilakukan. Namun masyarakat Towuti mengikuti budaya yang tidak sewajarnya tersebut.

3. Gaya penampilan

Dari hasil penelitian saya, sudah banyak masyarakat baik dikalangan orang tua, remaja bahkan anak-anak yang berpenampilan seperti orang barat, misalnya merubah warna rambut, memakai behel (kawat gigi), dan lain-lain.

Secara umumnya masyarakat berpendapat bahwa modernisasi telah membawa dampak buruk terhadap budaya atau tradisi yang ada didalam masyarakat. Akibat pergaulan dari aspek modern budaya atau tradisi yang tertanam di dalam masyarakat secara perlahan mulai terlupakan karena generasi muda lebih mengacu pada teknologi yang semakin canggih.

Selain fenomena yang diatas terdapat juga temuan penelitian yang dilakukan (widati: 2014), tentang perubahan kehidupan gotong royong masyarakat pedesaan di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur. Keberadaan gotong royong tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat Towuti. Secara turun temurun gotong royong menjadi warisan budaya leluhur yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Towuti sekaligus merupakan kepribadian bangsa Indonesia. Gotong royong merupakan adat istiadat berupa tolong menolong antara warga desa di Kecamatan Towuti dalam berbagai macam aktivitas-aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Melalui aktivitas gotong royong ini tercipta rasa kebersamaan dan hubungan emosional antarwarga, keakraban dan saling mengenal satu sama lain. Namun melihat kondisi saat ini harapan

kehidupan masyarakat pedesaan di Kecamatan Towuti sebagai standar dan pemeliharaan adat istiadat gotong royong sepertinya sulit terwujud. Hal ini dapat dilihat dari kondisi masyarakat pedesaan mulai berkembang yang menjadikan keberadaan gotong royong mulai punah. Perkembangan masyarakat di Kecamatan Towuti disebabkan oleh saling mempengaruhinya masyarakat satu dengan masyarakat lain. Hal itu disebabkan karena kebudayaan dengan masyarakat sistem terbuka. Dengan keadaan tersebut, maka kebudayaan lambat laun akan mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan masyarakat. Disadari atau tidak sifat kegotong royongan ini secara perlahan namun pasti telah semakin memudar. Suatu bentuk dan sikap hubungan gotong royong akan mundur ataupun punah sama sekali sebagai akibat pergeseran nilai-nilai budaya. Kondisi ini umumnya dipicu oleh pemikiran materialistik yang sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat di Kecamatan Towuti. Semua aktivitas diukur dengan untung rugi secara materi, maka dapat disimpulkan bahwa dalam arus globalisasi dan modernisasi sekarang ini, menyebabkan masyarakat desa di Kecamatan Towuti yang terkenal dengan tradisi kegotong-royongan mulai mengalami pergeseran dikarenakan adanya peralihan nilai-nilai yang bersifat tradisional ke proses modernisasi.

Menurut pengamatan saya sebagai peneliti selanjutnya, banyak hal yang perlu dikaji pada masyarakat Towuti tidak hanya dalam budaya gotong royongnya yang mulai memudar atau punah. Kita juga dapat mengkaji bagaimana hubungan interaksi dan dampak tradisi terhadap modernisasi pada masyarakat Towuti.

Berdasarkan latar belakang di atas tentulah sangat menarik bila dikaji dan dipelajari lebih dalam terkait pola Tradisi dan Modernisasi Pada Masyarakat Towuti Kabupaten Luwu Timur.

1. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

a. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

- 1) Masuknya modernisasi ke Indonesia, membawa pengaruh besar bagi pola pikir masyarakat.
- 2) Internet telah dapat diakses oleh semua kalangan, sehingga membawa dampak baik positif maupun negatif.
- 3) Pergaulan modern membawa dampak terhadap masyarakat Towuti
- 4) Banyaknya dampak baik positif maupun negatif dari pola interaksi tersebut yang mempengaruhi tata kehidupan masyarakat Towuti.

b. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah melalui beberapa uraian di atas, maka dalam hal ini permasalahan yang dikaji perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada penelitian agar diperoleh kesimpulan yang benar dan mendalam pada aspek yang diteliti. Cakupan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pola pergaulan antara tradisi dan modernisasi pada masyarakat Towuti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan interaksi antara tradisi dan modernisasi pada masyarakat Towuti Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimana dampak hubungan tradisi terhadap modernisasi pada masyarakat Towuti Kabupaten Luwu Timur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui hubungan interaksi antara tradisi dan modernisasi pada masyarakat Towuti Kabupaten Luwu Timur
2. Untuk mengetahui dampak hubungan tradisi terhadap modernisasi pada masyarakat Towuti Kabupaten Luwu Timur

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai hasil karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk referensi atau informasi yang berkaitan dengan masyarakat Towuti tentang pergaulan tradisi dan modernisasi
 - b. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya sosiologi tentang kajian interaksi dan perubahan sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Muhammadiyah Makassar, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai sasaran acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan.
- b. Bagi dosen, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para dosen yang ingin mengkaji lebih lanjut terkait dengan penelitian ini.
- c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang hubungan interaksi tradisi dan modernisasi pada masyarakat Towuti
- d. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat memicu pemerintah untuk memberikan apresiasi terhadap masyarakat Towuti
- e. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan jawaban tentang pertanyaan-pertanyaan mengenai hubungan interaksi tradisi dan modernisasi pada masyarakat Towuti
- f. Bagi Peneliti
 - 1) Penelitian ini digunakan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.
 - 2) Menambah pengetahuan dan pengalaman penelitian dengan terjun langsung ke dalam masyarakat yang dapat dijadikan bekal untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
 - 3) Dapat menjawab pertanyaan terkait hubungan interaksi tradisi dan modernisasi pada masyarakat Towuti

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tradisional

1. Pengertian Tradisional

Kata tradisional berasal dari kata tradisi yang secara etimologis istilah ini berasal dari kata latin "*traditum*" yang artinya diteruskan dari masa lalu ke masa sekarang. Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang menjunjung tinggi leluhurnya dan memegang teguh adat istiadatnya. Pada umumnya masyarakat tradisional adalah masyarakat yang memiliki pandangan bahwa melaksanakan warisan nenek moyangnya yang berupa nilai-nilai hidup, norma, harapan, cita-cita, merupakan kewajiban, kebutuhan, dan kebanggaan. Melaksanakan tradisi leluhur berarti menjaga keharmonisan masyarakat, namun sebaliknya melanggar tradisi berarti dapat merusak keharmonisan masyarakat.

Maka dari itu masyarakat tradisional cenderung bersikap tertutup dan menaruh curiga terhadap unsur-unsur budaya asing, karena dianggap dapat merusak keharmonisan hubungan diantara sesama warga masyarakat. Adanya pelanggaran terhadap nilai dan norma yang berlaku akan mendapat reaksi keras dari anggota masyarakat karena kontrol sosial sesama warga masyarakatnya sangat kuat. Masyarakat tradisional cenderung bersikap primordial sehingga apabila terjadi pelanggaran terhadap tradisi akan mendapat sanksi dan pengucilan sampai dengan pengusiran. Sanksi bagi masyarakat tradisional tidak hanya berupa hukuman fisik,

tetapi juga hukuman batin karena rasa ketergantungan antara anggota masyarakat kuat.

Masyarakat tradisional pada umumnya tinggal di daerah yang terisolir sehingga masyarakatnya dapat mempertahankan kebudayaannya dari pengaruh budaya luar, seperti tinggal di desa-desa sehingga ada yang menganggap masyarakat tradisional identik dengan masyarakat desa. Pandangan ini tidak seluruhnya benar karena dewasa ini banyak masyarakat desa yang telah maju (modern) dan pengertian desa menunjuk pada kriteria wilayah, bukan pada sikap semata.

Masyarakat tradisional kadang-kadang diartikan sebagai masyarakat primitif yaitu masyarakat dengan penguasaan teknologi yang masih rendah. Namun kenyataannya masyarakat tradisional seperti di Jepang dan Inggris telah memiliki teknologi yang tinggi namun masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi. Demikian juga beberapa etnis di Indonesia, di satu pihak mereka telah hidup dengan teknologi maju (modern) namun dilain pihak mereka masih memegang teguh tradisinya. Jadi ukuran masyarakat tradisional identik dengan masyarakat primitif kurang tepat.

2. Ciri-Ciri Masyarakat Tradisional

Secara garis besar pada umumnya ciri-ciri masyarakat tradisional antara lain :

- a. Jumlah anggotanya relatif kecil sehingga hubungan antar warga masyarakat cukup kuat
- b. Masyarakat homogen dilihat dari keturunan, tradisi dan mungkin mata pencahariannya
- c. Memiliki aturan yang mengikat anggota masyarakatnya untuk dipatuhi
- d. Bersikap tertutup dan cenderung curika pada unsur budaya asing

- e. Kehidupan sosial cenderung lambat untuk maju (*statis*)
- f. Mobilitas sosialnya relatif rendah karena mereka sudah puas pada sesuatu yang telah dimilikinya.
- g. Hubungan emosional dengan alam tempat asal usul (kelahirannya) sangat kuat, dan alam dipandang sebagai sesuatu yang dahsyat dan tak terelakan sehingga manusia harus tunduk kepadanya.
- h. Sikap religius sangat kuat yaitu kepatuhan terhadap sesuatu yang menjadi kepercayaan (agama) sangat kuat.

3. Aspek-Aspek Tradisional

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, dalam kehidupan tradisional masih cenderung memegang teguh suatu tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat sebagai transformasi terhadap nilai-nilai yang dianggap sesuai. Proses transformasi terhadap nilai-nilai yang ada ini dapat diwujudkan dalam segala aspek/bidang yang meliputi: bidang ekonomi, mata pencaharian, budaya, politik, sosial, maupun teknologi.

a. Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi tradisional, uang dirasa tidak begitu penting. Meski mereka juga membutuhkan uang dalam memenuhi kebutuhannya, mereka tidak antusias untuk mendapatkan uang.

Investasi uang secara berlebih biasanya dengan menggunakan cara investasi dalam bentuk perhiasan. Pola berbelanja tradisional adalah dengan berbelanja setiap hari, karena penghasilan yang didapat setiap harinya pun tidak begitu besar.

Meski demikian, ekonomi tradisional ini biasanya semakin mengentalkan kesederhanaannya dengan adanya ucapan syukur dengan hidup.

b. Bidang Mata Pencaharian

Mata pencaharian kehidupan tradisional sangatlah tidak menentu. Hal ini dikarenakan tradisional masih banyak yang tidak mengenal adanya spesialisasi kerja pada konsep secara tradisional. Sehingga berpengaruh terhadap penghasilan yang tidak tetap yang tidak bisa selalu diharapkan setiap saat. Maka, taraf hidupnya pun masih sangat rendah sekali. Misalnya, petani atau nelayan.

c. Bidang Budaya

Tata kehidupan tradisional secara geografis sebagian besar terdapat pada daerah pedalaman yang jauh dari keramaian kota yang meliputi corak atau pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan sekelompok orang, secara fisik, tata kehidupannya selalu diwarnai dengan kehijauan alamnya, dan dianggap sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya atau kepercayaan yang bersifat khusus atau unik pada suatu kelompok tertentu.

Pada tata kehidupan tradisional, kebudayaan yang terlihat misalnya dari bentuk bangunan tradisional yang biasanya diterapkan pembangunannya melalui rumah tradisional atau rumah adat yang dibangun dengan cara yang sama oleh beberapa generasi. Berlatar belakang religi, baik secara konsep, pelaksanaan pembangunannya maupun wujud bangunannya, misalnya adanya upacara pemasangan tiang pertama, selamatan/ kenduri, penentuan waktu yang tepat, arah hadap rumah, bahan bangunan yang digunakan dan sebagainya yang dipercaya

bisa membawa pengaruh terhadap kehidupan penghuninya, menyangkut keselamatan, kebahagiaan, kemujuran, rejeki dan lain sebagainya .

Pola kultur tradisional cenderung kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama yang merupakan suatu aturan yang sudah sesuai dan mencakup segala konsepsi sistem budaya dalam mengatur tindakan atau perbuatan dalam kehidupan sosialnya. Jadi, pola kultur tradisional di dalam melangsungkan kehidupan berdasarkan pada cara atau kebiasaan lama yang masih diwarisi dari para pendahulu dan tidak mengalami perubahan mendasar karena peranan adat-istiadat sangat kuat menguasai pola kultur tradisional.

d. Bidang Politik

Manusia sederhana (tradisional) masih bersikap untuk berpikir secara pasif (pola pikir yang tidak objektif dan rasional) untuk menganalisis, menilai dan menghubungkan suatu gejala dengan gejala yang lain. Manusia yang hidup tradisional (sederhana) biasanya masih ditandai dengan sikap berpikir analogis dengan mengadakan generalisasi, penggunaan waktu secara subjektif serta kurang mengenal waktu secara fisik. Manusia tradisional menimbang segala-galanya dengan prinsip-prinsip yang telah baku, mereka cenderung untuk berubah sangat lambat. Politik tradisional masih sangat sedikit peminatnya, karena lemahnya daya kritis manusia tradisional terhadap politik. Misalkan tidak memilih (golput) pada pemilu daerah atau pemilu presiden.

e. Bidang Sosial

Manusia tradisional sangat menonjolkan kedudukan. Semakin tinggi kedudukan seseorang/lapisan sosial maka akan semakin dihormati oleh

masyarakat di sekitarnya. Pelapisan sosial terjadi dengan sendirinya, dimana kedudukan seseorang pada suatu strata tentu terjadi secara otomatis, misalnya karena usia yang tua, pemilikan kepandaian yang lebih atau memiliki bakat seni atau sakti.

Pola hubungan sosial pada manusia tradisional sangat terasa sekali dibandingkan manusia modern karena manusia tradisional senantiasa bergotong royong dalam segala hal sehingga manusia tradisional cenderung memiliki rasa sosialisasi tinggi terhadap orang lain yang ditandai oleh kesadaran golongan yang tinggi dimana mereka merasa bahwa mereka mempunyai persamaan-persamaan tertentu. Struktur sosial antara golongan atas (seperti orang kaya dan berpangkat), dan golongan bawah (seperti petani, buruh, dan lain-lain) tidak sebagai pembeda dan yang dapat membuat adanya jarak sosial dalam pergaulan. Misalkan kegiatan gotong royong di desa.

Namun, manusia tradisional gampang tertipu atau terhasut oleh orang lain karena cenderung tidak berpikir panjang dan mementingkan kelompok. Banyak manusia tradisional dipedesaan menyerang desa lain hanya karena masalah sepele, misalnya karena kata-katanya tidak didengar oleh warga pedesaan lain, warga ini merasa tersinggung lalu mengadu domba warganya untuk menyerang warga pedesaan lain tersebut.

Pada konsep tradisional, lembaga adat berfungsi sebagai pengendalian sosial. Lembaga adat mengatur perilaku manusia agar tidak melakukan perilaku menyimpang. Pelaku penyimpangan sosial akan dihukum seperti: ditegur,

dikenakan denda atau sanksi, dikucilkan atau diusir dari lingkungan masyarakatnya.

f. Bidang Teknologi

Alat-alat perlengkapan hidup dalam manusia tradisional masih menggunakan alat-alat teknologi sederhana. Misalnya, pakaian terbuat dari kulit atau tenun kasar, rumah terbuat dari kayu, bambu dan atapnya menggunakan alang-alang atau ijuk. Alat-alat transportasi sangat sederhana, misalnya mempergunakan kuda, kerbau, gerobak, rakit atau mereka senang berjalan kaki.

Manusia tradisional dalam penerapan teknologi sangat terbatas dibandingkan manusia modern. Konsep tradisional cenderung kurang mengikuti perkembangan teknologi karena bagi mereka teknologi kurang menunjang dan bukan prioritas utama dalam kebutuhan hidup. Perkembangan teknologi dalam manusia tradisional tidak terlalu pesat. Inovasi terpenting teknologi tradisional adalah dari sudut bahan dasar dan fungsi.

Teknologi tradisional tergantung pada beberapa bidang misalnya:

- a. Komunikasi: masih menggunakan surat, burung merpati, maupun dari mulut ke mulut.
- b. Ekonomi/perdagangan: alat tukar masih menggunakan sistem barter.
- c. Pertanian: masih menggunakan alat yang sederhana seperti membajak dengan tenaga hewan, dan lain-lain.

4. Faktor-Faktor Penghambat Proses Kemajuan Tradisional Kehidupan.

Dalam menghadapi suatu perubahan, seseorang atau masyarakat tentunya memiliki frekuensi yang berbeda-beda, ada yang lambat maupun cepat. Pada

konsep tradisional itu sendiri, seseorang ataupun masyarakat cenderung sulit untuk menerima adanya perubahan-perubahan. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang mengikutinya, antara lain:

a. Permasalahan Kebutuhan

Orang-orang tradisional menganggap tidak memerlukan banyak kebutuhan. Hal ini dikarenakan kehidupan orang-orang tradisional sangatlah sederhana. Sehingga, mereka merasa sudah cukup dengan apa yang dimilikinya.

b. Masyarakat yang Menutup Diri

Kecenderungan yang dimiliki orang tradisional yang paling mendasar adalah sikap menutup diri dari pengaruh luar. Mereka cenderung statis dan sangat sulit untuk diajak berubah. Mereka merasa begitu kental dengan tradisi nenek moyang yang diwariskan kepadanya. Jika ia meninggalkan tradisi-tradisi tersebut, maka dianggap telah melanggar tradisi yang telah ada.

c. Pendidikan

Faktor pendidikan disini yang dimaksudkan adalah tingkat pendidikan yang mereka tempuh. Kebanyakan orang tradisional menganggap remeh adanya seseorang yang berpendidikan tinggi. Karena menurut anggapan mereka pendidikan itu tidaklah penting untuk kehidupan selanjutnya.

d. Kurangnya Hubungan Dengan Masyarakat Lain

Dalam berhubungan dengan kelompoknya, orang-orang tradisional terlihat begitu erat sekali tali persaudaraan atau rasa kekeluargaan yang dimilikinya. Namun, karena sulitnya mereka menerima pengaruh dari luar, maka untuk bersosialisasi dengan masyarakat luar pun juga cenderung sulit.

e. Perkembangan Iptek yang Terhambat

Konsep tradisional memberikan gambaran bahwa teknologi yang digunakan sangat sederhana. Karena adanya rasa yang timbul pada kebiasaan mereka bahwa: “sesuatu yang sederhana saja bisa digunakan. Mengapa harus memakai teknologi canggih yang bisa merusak segala sesuatu dengan cepat?”.

f. Sikap Masyarakat Tradisional yang Takut Dengan Adanya Perubahan

Pemikiran yang selalu bersatu dalam kelompoknya ternyata malah menimbulkan dampak buruk terhadap psikis mereka dengan timbul rasa takut. Mereka menganggap bahwa dengan adanya perubahan, maka dapat menghilangkan nilai maupun norma yang telah mereka jaga selama ini.

g. Ketakutan Akan Terjadi Kegoyahan Dalam Sistem Sosial Apabila Terjadi Perubahan.

Dari adanya rasa takut yang muncul pada orang-orang tradisional, menimbulkan ketakutan akan kegoyahan dalam sistem sosial yang telah terbentuk selama ini.

h. Prasangka Terhadap Hal Baru

Karena adanya kesaktian yang mereka miliki, prasangka mereka terhadap hal baru, seperti adanya teknologi baru yang muncul, memberikan kesan berbeda pada orang-orang tradisional.

5. Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan interaksi antara individu satu dengan yang lain dengan menggunakan pemaknaan dari gaya dan bahasa yang mereka sepakati bersama. Seperti halnya dalam berbagai pendapat para ahli sebagai berikut:

Menurut Johnson interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai salah satu simbol yang terpenting dan isyarat (*decoding*). Akan tetapi, simbol bukan merupakan faktor-faktor yang telah terjadi (*given*), melainkan suatu proses yang berlanjut. Maksudnya ialah merupakan suatu proses penyampaian makna. Penyampaian makna dan simbol inilah yang menjadi *subject matter* dalam teori interaksi simbolik.

Asumsi-asumsi interaksi simbolik dari Blumer meliputi: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasar atas makna yang dimiliki benda itu bagi mereka yang tengah berinteraksi, (2) makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia, (3) makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.

Menurut Paloma (Blumer: 1979), ide-ide dasar (*root images*) interaksi simbolik yaitu sebagai berikut: (1) masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi melalui tindakan bersama dan membentuk organisasi (struktur sosial), (2) interaksi terdiri atas berbagai tindakan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain, (3) objek-objek tidak memiliki makna yang intrinsik, (4) manusia tidak hanya mengenal objek eksternal (di luar dirinya), tetapi bisa juga melihat dirinya sendiri sebagai objek, (5) tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia sendiri, (6) tindakan itu saling terkait dan disesuaikan oleh para anggota kelompok.

Menurut Blumer, teori interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling

menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, dan bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain.

B. Modernisasi

1. Pengertian Modernisasi

Kata modern merupakan suatu hasil dari proses modernisasi. Modernisasi disini merupakan suatu proses transformasi atau suatu perubahan sosial yang terarah dari suatu keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang menuju ke arah yang lebih baik yang diwujudkan dalam segala aspek dengan harapan akan tercapai suatu kehidupan yang lebih maju, berkembang dan makmur.

Dari konsep modernisasi tersebut, maka melahirkan suatu konsep modern. Modern biasanya erat kaitannya dengan sesuatu yang “terkini” atau “baru”. Istilah modern berasal dari bahasa latin *Modo* = cara dan *Ernus* = masa kini. Modern adalah tata kehidupan yang mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban dunia masa kini. Modern relatif bebas dari kekuasaan adat-istiadat lama karena mengalami perubahan dalam perkembangan zaman dewasa ini. Perubahan-Perubahan itu terjadi sebagai akibat masuknya pengaruh kebudayaan dari luar yang membawa kemajuan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam mencapai kemajuan, selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang seimbang dengan kemajuan di bidang lainnya seperti ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya.

Oleh karena itu, menjadi modern akan identik dengan menjadi kota atau menjadi industri. Sehingga perubahan dari tradisional ke modern, akan identik

dengan perubahan dari situasi desa menjadi kota, dan perubahan dari kehidupan agraris ke industri.

Pengertian modernisasi menurut para ahli

- a. Menurut Moore yang menyatakan modernisasi ialah suatu transformasi total pada kehidupan bersama yang tradisional atau juga pra modern dalam arti teknologi dan juga organisasi sosial ke arah suatu pola-pola ekonomis dan juga politis yang menjadi suatu ciri negara barat yang stabil.
- b. Menurut Schoel, modernisasi ialah suatu transformasi, suatu perubahan pada masyarakat ke dalam segala aspek-aspeknya

2. Ciri-Ciri Modernisasi

Dari pengertian konsep modern yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi adanya ciri-ciri modernisasi menurut (Sajogyo, 1985:112) sebagai berikut:

a. Kehidupan yang Berorientasi Pada Sektor Industri

Alam tidak lagi menjadi hal yang amat vital dalam menunjang kehidupan mereka seperti yang dialami masyarakat tradisional. Hal ini terjadi karena sebagian besar manusia pada kehidupan modern lebih menggantungkan hidupnya pada dunia industri.

b. Terbuka Dengan Adanya Teknologi Baru

Alam dikendalikan dengan kemampuan pengetahuan dalam menunjang kehidupan yang lebih baik. Kemampuan pengetahuan di sini yakni berupa

pengetahuan yang rasional dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dengan memanfaatkan teknologi-teknologi modern dalam menunjang kegiatannya.

c. Masyarakat Modern yang Menerima Adanya Hal-Hal Baru

Pada umumnya, kehidupan modern mengalami gejala modernisasi dari sektor industri, sektor perdagangan, kepariwisataan, dan jasa lainnya. Hal ini bisa menjadikan manusia modern cenderung memiliki pengetahuan-pengetahuan baru, bahkan bisa pula mendorong perilaku hidup yang konsumtif.

d. Sistem Pelapisan Sosial yang Terbuka

Sistem mata pencaharian sektor industri mempengaruhi segi-segi sosial kehidupan modern. Segi-segi sosial modern yakni meliputi pembentukan sistem pelapisan sosial, organisasi sosial, pola-pola perilaku, nilai dan norma sosial, kekuasaan dan wewenang dan lain-lain.

e. Lebih Percaya Pada Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Mempunyai sarana komunikasi dan telekomunikasi yang lengkap. Pada kehidupan modern, sistem komunikasinya sudah maju. Alat komunikasinya bermacam-macam dan cukup canggih. Oleh karena itu, manusia modern dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan kemajuan teknologi sehingga dapat melakukan komunikasi dengan mudah.

f. Melakukan Tindakan Secara Rasional

Dalam melakukan suatu hal dilandasi dengan adanya fakta-fakta yang ada, salah satunya adalah dengan menerima adanya teknologi yang rasional, yakni sebagai akibat dari perubahan-perubahan masuknya pengaruh kebudayaan dari luar yang membawa kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Manusia modern akan selalu berusaha agar mereka mempunyai pendidikan yang cukup tinggi dan berusaha agar mereka selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di samping itu, kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi seimbang dengan kemajuan di bidang lainnya seperti ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya.

g. Berpikir Rasional

Berpikir objektif, yakni dengan menerima segala sesuatu secara objektif dengan menggunakan fikiran yang rasional.

Menurut Soemardjan (1983), adapun ciri-ciri masyarakat modern yaitu sebagai berikut:

1. Ekonomi hampir semuanya merupakan ekonomi pasaran yang didasarkan atas penggunaan uang dan alat pembaharuan lain.
2. Masyarakat dalam berbagai macam profesi dan keahlian masing-masing bisa dipelajari dan ditingkatkan dalam lembaga pendidikan, keterampilan dan kejuruan.
3. Hubungan dengan masyarakat lain dilakukan secara terbuka dalam suasana saling mempengaruhi, kecuali mungkin dalam menjaga rahasia penemuan baru.
4. Tingkat pendidikan formal adalah tinggi dan merata.
5. Hukum yang berlaku pada pokoknya hukum tertulis sangat kompleks.
6. Hubungan antara manusia didasarkan atas kepentingan pribadi.
7. Kepercayaan kuat pada manfaat IPTEK sebagai sarana untuk senantiasa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. Aspek-Aspek Modernisasi

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, modern merupakan suatu hasil perubahan sosial yang terarah dari suatu keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang menuju ke arah yang lebih baik. Perubahan ini dapat diwujudkan dalam segala aspek/bidang ekonomi, mata pencaharian, budaya, politik, sosial, maupun teknologi, dengan harapan akan tercapai suatu pembangunan negara yang lebih baik dalam mencapai suatu kehidupan yang lebih maju, berkembang dan makmur sesuai dengan perkembangan iptek.

a. Bidang Ekonomi

Ekonomi modern, berorientasi pada efisiensi (maksimum atau minimum). Ciri utamanya adalah kemampuan untuk memelihara pertumbuhan yang berkelanjutan (*self sustaining growth*). Mekanisme ekonomi modern adalah pasar. Sistem ekonomi yang demikian memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki daya yang memungkinkan pengembangan dan penyerapan teknologi (gagasan-gagasan) baru.
2. Peran industri dan jasa lebih besar dibandingkan pertanian.
3. Ada keseimbangan antara modal manusia yang berkualitas dengan modal fisik.
4. Sektor formal lebih dominan dibandingkan dengan sektor informal.

Dengan demikian, organisasi dan manajemen produksi menjadi wahana yang penting dalam sistem ekonomi modern. Sebagai konsekuensinya ada pemisahan antara pemilikan dan pengelolaan (manajemen) aset dan kegiatan produksi. Selain itu, peran informasi dan teknologi informasi semakin besar dan pada akhirnya

menjadi dominan. Sebagai akibatnya ekonomi modern makin tidak mengenal batas negara. Sistem ekonomi modern bersifat mandiri. Mandiri tidak berarti keterisolasian, karena dalam hubungannya dengan ekonomi-ekonomi lainnya, ekonomi yang modern mempunyai keunggulan-keunggulan yang membuatnya memiliki kekuatan tawar-menawar (*bargaining position*) dalam hubungan saling ketergantungan antar ekonomi.

b. Bidang Mata Pencaharian

Mata pencaharian kehidupan modern sebagian besar bertumpu pada sektor industri. Disini, kehidupan modern dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan iptek di dalam menunjang pembangunan negara. Kehidupan modern menuntut menggunakan teknologi-teknologi modern dalam bermata pencaharian. Oleh karena itu, kehidupan modern lebih banyak menggunakan tenaga mesin daripada menggunakan tenaga manusia seperti pada kehidupan modern dalam bermata pencaharian. Pada kehidupan modern, taraf kehidupannya pun cukup tinggi dalam bermata pencaharian. Misalnya: pegawai, dokter, arsitek, karyawan.

c. Bidang Budaya

Tata kehidupan modern secara geografis sebagian besar terdapat pada daerah kota. Tata kehidupan modern meliputi corak atau pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan individual. Selain itu, bila kita amati secara fisik, tata kehidupan modern selalu diwarnai dengan industri.

Pola kultur masyarakat modern cenderung mengabaikan adat istiadat lama. Bahkan sudah tidak lagi mempercayai nilai-nilai atau kebiasaan-kebiasaan lama, seperti yang terdapat pada masyarakat tradisional. Oleh karena itu, manusia

modern cenderung memiliki pemikiran yang rasional sebagai pedoman dalam berperilaku. Selain itu, pada masyarakat modern dianggap mempunyai tingkat kebudayaan yang tinggi dan merupakan tempat pergaulan dengan segala macam orang. Karakteristik pada masyarakat modern cenderung bersifat individual. Disini setiap individu kurang saling bersosialisasi di antara sesamanya.

d. Bidang Politik

Sistem politik modern juga mempunyai beberapa ciri yang membedakannya dengan sistem tradisional atau pramodern yaitu, antara lain: individu dan masyarakat tidaklah merupakan objek, tetapi subjek yang turut menentukan arah kehidupan. Berkaitan dengan itu, masyarakat modern ditandai oleh partisipasi masyarakat yang luas dalam proses politik yang meliputi nilai-nilai dasar dan instrumental, organisasi, mekanisme dan prosedur, bersifat terbuka dan dapat diikuti oleh siapa pun. Sistem politik modern berlandaskan aturan-aturan dasar yang disepakati bersama, yang disebut konstitusi, dan kehidupan diselenggarakan berdasarkan aturan-aturan yang ditetapkan bersama pula dan berlaku buat semua secara adil. Oleh karena itu, negara modern senantiasa adalah negara yang berdasarkan hukum.

Sistem politik yang modern mampu mewartakan perbedaan paham dan pandangan, dan mengatasinya dengan cara yang adab dan damai, dalam aturan yang disepakati bersama hukum. Dalam masyarakat modern ada penampikan individu (*individuation*) yang nyata (*distinct*), sehingga manusia berwajah, berkepribadian, bermartabat, dan bukan hanya bagian dari masyarakat. Di pihak lain, dalam masyarakat modern betapa pun bebasnya individu, kebebasan itu tidak

mutlak, karena dibatasi oleh hak individu yang lain, hak masyarakat, dan kepentingan masyarakat. Namun, pembatasannya itu diatur pula secara jelas dan berlaku buat semua. Secara garis besar, pokok sistem politik modern mengandung tiga unsur, (1) demokratis, (2) konstitusional, dan (3) berlandaskan hukum.

e. Bidang Sosial

Bidang sosial ditandai dengan semakin banyaknya kelompok baru dalam masyarakat, seperti: kelompok buruh, kaum intelektual, kelompok manajer, dan kelompok ekonomi kelas (kelas menengah dan kelas atas). Pada masyarakat modern, kedudukan seseorang dilihat dari prestasinya. Semakin tinggi prestasi orang tersebut, maka peranan orang tersebut dalam masyarakat semakin tinggi. Selain itu, lapisan sosialnya di tentukan secara jelas dan tegas adanya wewenang dan kekuasaan pada seseorang.

Perkembangan sosial pada konsep modern merupakan pelengkap dari perkembangan ekonomi. Di samping itu, pembangunan sosial merupakan sarana dari pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, pembangunan sosial dipandang sebagai suatu bentuk pengawasan sosial (*social control*).

f. Bidang Teknologi

Kemajuan teknologi telah meningkatkan manusia pada taraf peradaban yang lebih tinggi yang mendorong ditemukannya teknologi yang lebih "canggih". Penemuan-penemuan itu kemudian ada yang dibarengi dengan landasan pengetahuan mengenai sebab-musababnya, tetapi banyak juga yang tidak diketahui, namun dirasakan manfaatnya. Misalnya, obat-obatan tradisional di Cina yang telah berkembang ribuan tahun dan dikenal luas dalam masyarakat

modern kita, dimana telah berhasil mengatasi banyak penyakit, hanya atas dasar pengalaman empiris, tidak diketahui secara pasti (menurut ukuran sekarang) bagaimana bekerjanya.

Ciri utama yang melatarbelakangi sistem atau model mana pun dari suatu konsep modern adalah derajat rasionalitas yang tinggi dalam arti bahwa kegiatan-kegiatan dalam masyarakat demikian terselenggara berdasarkan nilai-nilai dan dalam pola-pola yang objektif (*impersonal*) dan efektif (*utilitarian*), dari pada sifat primordial, seremonial atau tradisional. Derajat rasionalitas yang tinggi itu digerakkan oleh perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan teknologi seringkali disebut sebagai kekuatan pendorong (*driving force*) bagi proses modernisasi. Dengan derajat rasionalitas yang tinggi itu, maka berkembang antara lain ciri-ciri yang kurang lebih berlaku umum.

4. Dampak Positif dan Negatif Modernisasi

a. Dampak positif dari teknologi modernisasi ialah sebagai berikut.

1) Perubahan Tata Nilai dan Sikap

Adanya modernisasi pada zaman sekarang ini dapat dilihat dari cara pola pikir masyarakat yang irasional yang menjadi rasional.

2) Berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Dalam berkembangnya ilmu pengetahuan dan juga teknologi, masyarakat tersebut menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan juga mendorong untuk dapat berpikir lebih maju, perkembangan ilmu pengetahuan serta juga teknologi pula

yang dapat membentuk masa modernisasi yang selalu terus berkembang dan juga maju di waktu sekarang ini.

3) Tingkat Kehidupan yang Lebih Baik

Dibukanya suatu industri atau industrialisasi dengan berdasarkan teknologi yang sudah maju menjadikan suatu nilai dalam memproduksi suatu alat-alat komunikasi dan juga transportasi yang canggih, serta juga adalah salah satu usaha untuk dapat mengurangi pengangguran dan juga untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, hal tersebut juga dipengaruhi dengan tingkat ilmu pengetahuan serta juga teknologi yang membantu perkembangan suatu modernisasi.

b. Dampak negatif teknologi modernisasi adalah sebagai berikut.

1) Pola Hidup Konsumtif

Dalam Perkembangan teknologi industri yang sudah modern dan juga semakin cepat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat juga akan melimpah. Dengan hal tersebut masyarakat mudah tertarik untuk dapat mengkonsumsi barang dengan banyak pilihan yang selalu ada, sesuai dengan suatu kebutuhan masing-masing pada tiap individu.

2) Sikap Individualistik

Masyarakat tersebut alam merasa dimudahkan dengan kemajuan teknologi yang membuat mereka merasa tidak membutuhkan orang lain didalam melakukan aktivitas. Padahal pada dasarnya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial.

3) Gaya Hidup Kebarat-baratan (*Westernisasi*)

Tidak semua dalam budaya Barat itu baik dan juga cocok diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang sudah mulai menggeser budaya asli ialah salah

satunya anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan yang bebas pada remaja, dan lain sebagainya.

4) Kesenjangan Sosial

Jika dalam suatu komunitas masyarakat tersebut hanya terdapat beberapa individu yang dapat mengikuti suatu arus modernisasi dan juga globalisasi maka akan dapat memperdalam jurang pemisah antara satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain ialah bahwa individu yang terus dapat mengikuti perkembangan zaman tersebut mempunyai kesenjangan tersendiri terhadap individu dengan yang tidak dapat mengikuti proses modernisasi tersebut. Hal tersebut dapat menimbulkan suatu kesenjangan sosial antara yang satu dengan lainnya, yang bisa disangkutkan ialah sebagai suatu sikap individualistik.

5) Kriminalitas

Kriminalitas tersebut sering terjadi di kota-kota besar disebabkan karena menipisnya rasa kekeluargaan dan sikap yang individualisme serta juga adanya suatu tingkat persaingan yang tinggi dan juga pola hidup yang konsumtif.

Dari konsep tradisional dan modernisasi yang kita pelajari diatas dengan berbagai ciri dan aspek-aspek yang mendasarinya, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat tradisional dan modern memiliki perbedaan yang sangat jauh. Namun tentunya dengan memiliki berbagai kelemahan dan kelebihan. Tinggal bagaimana kita sebagai manusia saat ini dapat menyikapi berbagai macam perubahan yang terjadi.

5. Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural Parson diawali dengan empat skema penting mengenai fungsi untuk semua system tindakan, skema tersebut dikenal dengan sebutan skema AGIL. Sebelumnya kita harus tahu terlebih dahulu apa itu fungsi yang sedang dibicarakan disini, fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan system.

Menurut Parson ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua system social, meliputi adaptasi (A), pencapaian tujuan atau *goal attainment* (G), integrasi (I), dan latensi (L). empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua system agar tetap bertahan (*survive*), penjelasannya sebagai berikut:

- a. *Adaptation*: fungsi yang amat penting disini system harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan system harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya.
- b. *Goal attainment*: pencapaian tujuan sangat penting, dimana system harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- c. *Integrastion*: artinya sebuah system harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, selain itu mengatur dan mengelola ketiga fungsi yaitu: *Adaptation*, *Goal attainment*, *Latency* (AGL).
- d. *Latency*: laten berarti system harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah system harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kultural.

Lalu bagaimanakah Parson menggunakan empat skema diatas, mari kita pelajari bersama. Pertama adaptasi dilaksanakan oleh organisme perilaku dengan cara melaksanakan fungsi adaptasi dengan cara menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sedangkan fungsi pencapaian tujuan atau *goal attainment* difungsikan oleh system kepribadian dengan menetapkan tujuan system dan memobilisasi sumber daya untuk mencapainya. Fungsi integrasi dilakukan oleh *system social*, dan laten difungsikan *system cultural*. Bagaimana *system cultural* bekerja? Jawabannya adalah dengan menyediakan actor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi actor untuk bertindak.

C. Pergeseran Nilai-Nilai Masyarakat Tradisional Menuju Masyarakat Modern

Banyak penyebab bergesernya nilai-nilai masyarakat dari masyarakat modern ke masyarakat tradisional, pergeseran itu bisa berdampak positif ataupun negative, tergantung dari perubahan yang terjadi di dalam masyarakat sebagai berikut:

1. Pengaruh Globalisasi

Globalisasi merupakan perkembangan kotemporer yang mempunyai pengaruh dalam mendorong berbagai kemungkinan tentang perubahan dunia yang berlangsung. Pengaruh globalisasi akan dapat menghilangkan berbagai halangan dan rintangan yang manjadikan dunia semakin terbuka dan saling bergantung satu sama lainnya, globalisasi akan membawa perspektif baru bagi dunia tanpa tapal batas yang saat ini diterima sebagai realita masa depan yang akan mempengaruhi perkembangan budaya dan membawa perubahan baru. Globalisasi berpengaruh

pada hampir semua aspek kehidupan masyarakat. Ada masyarakat yang dapat menerima adanya globalisasi, seperti generasi muda, penduduk dengan status sosial yang tinggi, dan masyarakat kota. Namun, ada pula masyarakat yang sulit menerima atau bahkan menolak globalisasi seperti masyarakat di daerah terpencil, generasi tua yang kehidupannya stagnan, dan masyarakat yang belum siap baik fisik maupun mental. Dan jelaslah dalam globalisasi muncul pergeseran sebagai akibat pengaruh globalisasi yang membawa perubahan besar dari semua sector kehidupan.

2. Respon Dari Masyarakat Selaku Penerima Perubahan

Banyak masyarakat mempunyai respon beda tentang pengaruh global. Biasanya masyarakat tradisional cenderung sulit menerima budaya asing yang masuk ke lingkungannya, namun ada juga yang mudah menerima budaya asing dalam kehidupannya. Ini tergantung dari masing-masing individu ada yang negative responnya dan ada juga yang positif responnya. Pada masyarakat tradisional, umumnya unsur budaya yang membawa perubahan sosial budaya dan mudah diterima masyarakat adalah, jika:

- a. unsur kebudayaan tersebut membawa manfaat yang besar,
- b. peralatan yang mudah dipakai dan memiliki manfaat,
- c. unsur kebudayaan yang mudah menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang menerima unsur tersebut.

Tapi kenyataannya tidak juga demikian ada masyarakat yang menanggapi perubahan yang berbeda, dalam artian negative

3. Pengaruh Modernisasi

Salah satu efek dari modernisasi adalah pergeseran nilai. Hal ini bisa dilihat dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Ketika ada unsur baru yang menarik di hati, maka masyarakat pun dengan perlahan tapi pasti akan mengikut pada nilai tersebut. Dalam hal ini nilai positif yang konstruktif dan negatif yang destruktif. Fenomena yang paling tampak depan mata adalah nilai budaya. Nilai ini setidaknya bisa dilihat dari tiga hal: kognitif, interaksi sosial, dan artefak. Dalam tingkatan kognitif, budaya berada dalam pikiran pemeluknya. Di situlah berkumpul nilai, pranata serta ideologi. Pada skala interaksi sosial, bisa dilihat dan dirasakan karena ada hubungan. Sedangkan dalam wilayah artefak, nilai yang telah diyakini oleh pemilik kebudayaan itu ada diwujudkan dalam bentuk benda-benda.

Jika melihat perihal masyarakat kita, pergeseran nilai budaya memang wajar terjadi. Setidaknya ini terjadi karena efek dari modernisasi dan globalisasi. Terkadang juga nilai budaya yang telah lama dipegang menjadi sedemikian mudah untuk dilepaskan. Itu karena terlalu kerasnya tarikan modernitas.

Modernitas seharusnya dimaknai sebagai pertemuan dari berbagai unsur dalam bumi. Ada kebaikan ada keburukan, ada tinggi ada rendah, ada atas ada bawah. Kita perlu selektif dalam mengadopsi unsur budaya yang masuk. Jangan sampai pranata sosial yang telah lama dibangun kemudian runtuh hanya persoalan kemilau modernitas.

Kelompok yang paling mudah mendapat pengaruh modernitas adalah golongan muda. Kaum muda biasanya ditandai dengan proses pencarian jati diri.

Dalam perjalanannya, kadang ada individu yang berhasil mendapatkan jati dirinya dengan baik. Juga ada yang terperangkap dalam lorong gelap modernitas. Salah satu pengaruh modernitas ada pada dunia *entertainment*. Dunia ini penuh dengan *life style* yang cenderung kebarat-baratan. Kiblat hidupnya selalu ke negara barat. Persoalannya bukan pada geografis, akan tetapi pada nilai. Sebagaimana kita ketahui, nilai barat cenderung liberal. Terutama dalam pergaulan.

4. Kemajuan Pariwisata

Paradigma pembangunan di banyak negara kini lebih berorientasi kepada pengembangan sektor jasa dan industri, termasuk di dalamnya adalah industri pariwisata. Demikian juga halnya yang berlangsung di Indonesia dalam tiga dasawarsa terakhir, aktivitas sektor pariwisata telah didorong dan ditanggapi secara positif oleh pemerintah dengan harapan dapat menggantikan sektor migas yang selama ini menjadi primadona dalam penerimaan devisa negara. Sektor pariwisata memang cukup menjanjikan untuk turut membantu menaikkan cadangan devisa dan secara pragmatis juga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Situasi nasional yang kini mulai memperlihatkan perkembangan ke arah kestabilan khususnya dalam bidang politik dan keamanan akan memberikan jaminan kepercayaan kepada wisatawan asing untuk masuk ke wilayah Indonesia.

Pariwisata secara sosiologis terdiri atas tiga interaksi yaitu interaksi bisnis, interaksi politik dan interaksi kultural (Sunaryo, 2000). Interaksi bisnis adalah interaksi di mana kegiatan ekonomi yang menjadi basis materialnya dan ukuran-ukuran yang digunakannya adalah ukuran-ukuran yang bersifat ekonomi. Interaksi politik adalah interaksi di mana hubungan budaya dapat membuat

ketergantungan dari satu budaya terhadap budaya lain atau dengan kata lain dapat menimbulkan ketergantungan suatu bangsa terhadap bangsa lain yang dipicu oleh kegiatan persentuhan aktivitas pariwisata dengan aktivitas eksistensial sebuah negara. Sedangkan interaksi kultural adalah suatu bentuk hubungan di mana basis sosial budaya yang menjadi modalnya. Dalam dimensi interaksi kultural dimungkinkan adanya pertemuan antara dua atau lebih warga dari pendukung unsur kebudayaan yang berbeda.

Pertemuan ini mengakibatkan saling sentuh, saling pengaruh dan saling memperkuat sehingga bisa terbentuk suatu kebudayaan baru, tanpa mengabaikan keberadaan interaksi bisnis dan interaksi politik. Kontak ini apabila terjadi secara massif akan mengakibatkan keterpengaruh pada perilaku, pola hidup dan budaya masyarakat setempat. Menurut (Wiraatmaja: 1972), yang dimaksud dengan perubahan sosial adalah perubahan proses-proses sosial atau mengenai susunan masyarakat. Sedangkan perubahan budaya lebih luas dan mencakup segala segi kebudayaan, seperti kepercayaan, pengetahuan, bahasa, teknologi, dan sebagainya. Perubahan dipermudah dengan adanya kontak dengan lain-lain kebudayaan yang akhirnya akan terjadi difusi (percampuran budaya). Kita lihat misalnya bagaimana terjadinya pergeseran kultur kehidupan masyarakat sekitar kawasan Candi Borobudur yang semula berbasis dengan aktivitas kehidupan bertani (agraris) bergeser menjadi masyarakat pedagang dan penjual jasa.

Dengan demikian pariwisata ditinjau dari dimensi kultural dapat menumbuhkan suatu interaksi antara masyarakat tradisional agraris dengan masyarakat modern industrial. Melalui proses interaksi itu maka memungkinkan

adanya suatu pola saling mempengaruhi yang pada akhirnya akan mempengaruhi struktur kehidupan atau pola budaya masyarakat khususnya masyarakat yang menjadi tuan rumah. Dari dimensi struktural budaya, aktivitas industri pariwisata memungkinkan terjadinya suatu perubahan pola budaya masyarakat yang diakibatkan oleh penerimaan masyarakat akan pola-pola kebudayaan luar yang dibawa oleh para pelancong. Pola-pola kebudayaan luar ini terekspresikan melalui tingkah laku, cara berpakaian, penggunaan bahasa serta pola konsumsi yang diadopsi dari wisatawan yang datang berkunjung.

Apabila tingkat kedatangan turis ini cukup tinggi maka ada kemungkinan terjadi “perkawinan” antara dua unsur kebudayaan yang berbeda. Dari pertemuan atau komunikasi antar pendukung-pendukung kebudayaan yang berbeda tersebut, akan muncul peniru-peniru perilaku tertentu atau muncul pola perilaku tertentu. Meniru tindakan orang lain adalah kewajaran dari seorang manusia. Tindakan ini bisa lahir karena tujuan-tujuan tertentu, dan bisa jadi karena terdorong oleh aspek kesadaran ataupun karena dorongan-dorongan yang sifatnya emosional. Artinya, seseorang individu bisa saja meniru perilaku orang lain hanya karena dia melihat bahwa perilaku yang ditampilkan oleh orang lain tersebut nampak indah atau nampak lebih modern. Tindakan meniru atau yang biasa disebut dengan tindakan imitasi bisa terjadi jika ada yang ditiru. Di sini faktor emosional dominan bermain karena seseorang tidak akan memikirkan apakah perilaku yang ditiru tersebut sesuai atau tidak dengan keadaan dirinya. Dengan kata lain, orang tersebut tidak sempat lagi untuk memikirkan kenampakan-kenampakan yang paling mungkin

untuk muncul ke permukaan, yang penting bagi dia adalah “aku ingin seperti turis itu karena aku menganggap turis itu keren”.

Kontak selanjutnya antara wisatawan dengan masyarakat tuan rumah adalah komunikasi verbal. Kontak antara masyarakat tuan rumah dengan wisatawan membutuhkan suatu perantara atau media atau alat yang mampu menjalin pengertian antara kedua belah pihak, perantara atau media tersebut adalah bahasa, bahasa menjadi faktor determinan. Akhirnya masyarakat kembali terdorong untuk bisa berbahasa asing. Dorongan itu muncul bukan semata-mata karena motif ingin berhubungan misalnya korespondensi atau yang lain, melainkan lebih disebabkan karena faktor ekonomi, untuk dapat komunikatif dalam memasarkan dagangannya (baik produk souvenir, jasa menjadi *guide*, dan lain-lain). Ini berarti telah terjadi pola perubahan budaya masyarakat menuju ke arah yang positif yaitu memperkaya kemampuan masyarakat khususnya dalam bidang bahasa.

Demikian pula kemunculan hotel, cafe, maupun toko-toko cinderamata di sekitar kawasan wisata adalah variabel yang turut membantu menjelaskan apa yang menjadi penyebab terjadinya perubahan sosial budaya masyarakat sekitar kawasan wisata. Dengan adanya berbagai sarana penunjang pariwisata itu masyarakat menjadi paham akan adanya pola/sistem penginapan yang bersifat komersial, dengan adanya cafe dan toko, logika pasar tradisional akan sedikit tergeser dari pola penjualan dengan model tawar-menawar menjadi model harga pas. Dengan demikian sedikit banyak telah terjadi pergeseran budaya dan tatanan sosial di masyarakat sekitar kawasan wisata. Artinya budaya-budaya lama itu mengalami proses adaptasi yang diakibatkan oleh adanya interaksi dengan para

pelancong tersebut. Hal itu dimungkinkan juga karena sifat dari budaya itu sendiri yang dinamis terhadap perubahan yang terjadi.

5. Pergeseran Budaya

Dalam perspektif fungsionalisme, perubahan budaya masyarakat pedesaan ini terjadi diawali dengan adanya tekanan dari pemerintah (misalnya peraturan, sanksi, dan lain-lain) lalu ada penolakan dari sistem lama, integrasi antara keduanya dan akhirnya dicapai titik keseimbangan baru. Karena pada awalnya terjadi kesenjangan budaya, maka pemerintah membutuhkan agen-agen penyalur perubahan budaya ini. Pada masa orde baru, elite pemerintahan birokrasi desa yang dipantau ketat berperan aktif dalam menyalurkan perubahan kebudayaan ini.

Ada kalanya perubahan kebudayaan ini mendapat penolakan dari beberapa pihak. Namun sikap represif dan antipati segera akan muncul dan menyebabkan kelompok penolak perubahan budaya ini seolah-olah tersingkir dari lingkungan sosialnya. Seringkali terjadi penamaan status-status kepada kelompok yang menolak perubahan budaya ini. Misalnya saja orang tersebut dikatakan kuno dan tertinggal, “*ndeso*”, tidak taat aturan dan sebagainya. Penyikapan sosial inilah yang secara perlahan merubah penolakan (*resistan*) kepada penerimaan. Perlahan-lahan kebudayaan baru diterapkan dan kebudayaan lama ditinggalkan. Walaupun kebudayaan lama masih dilakukan itu pun sangat jarang.

Misalnya saja program listrik masuk desa dengan sangat cepat akan diikuti invasi teknologi, orang mulai beli radio, televisi, lemari es, mesin cuci dan sebagainya. Akses informasi yang dibawa oleh masing-masing alat komunikasi ini kemudian membawa nilai-nilai baru bagi warga desa.

Inovasi teknologi pertanian dari yang semula menggunakan peralatan sederhana menjadi mesin modern, dari yang semula membajak dengan binatang diganti membajak dengan mesin, semula menumbuk dengan alu berganti menumbuk otomatis dengan mesin, semula mengangkut hasil pertanian dengan pedati berganti dengan mobil. Kenyataan ini tidak hanya merubah paradigma masyarakat yang semula motivasi bertani adalah bertahan hidup, menjadi orientasi *profit finansial*. Disamping itu juga, percepatan panen padi membawa budaya instan dan sikap tergesa-gesa.

Program Keluarga Berencana (KB) merubah kebiasaan masyarakat dari “keluarga besar” menjadi meminjam istilah pemerintah “keluarga kecil sejahtera”. Pergeseran ini tidak hanya merubah pola hubungan keluarga dari “keterkaitan genetik/persaudaraan” menjadi “keterkaitan reproduksi dan finansial”, namun juga mengeliminasi adanya organisasi kultural masyarakat dalam sebuah “keluarga besar”.

Teknologi permainan merubah jenis permainan kelompok menjadi permainan modern teknologis yang cenderung individual. Misalnya permainan tradisional *gobak sodor, gundu, patek lele, jumpritan* tidak lagi populer dan diganti dengan permainan baru seperti *Play Station (PS)* dan game. Permainan tradisional yang pada dasarnya menumbuhkembangkan psikomotorik-afektif diganti dengan permainan modern yang mengarah pada kognitif saja. Ini berpengaruh terhadap karakter anak setelah ia berkembang dan hidup dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Sehingga, kemudian jika ada orang atau sekelompok orang yang memiliki atau memelihara pola-pola budaya lama, dengan segera ia akan dicap buruk dan disingkirkan dari kelompok. Boleh jadi orang seperti ini akan dianggap menghalangi kemajuan, anti-progresifitas. Perlakuan ini membuat orang kemudian malu untuk menggunakan budaya lama dalam kehidupan sehari-hari, dan karena tidak pernah digunakan lagi budaya itu berangsur-angsur hilang.

6. Dampak Positif Pergeseran Nilai Masyarakat Tradisional ke Modern

Seperti yang telah di kemukakan diatas bahwa pergeseran nilai budaya menimbulkan dampak positif ataupun negative, dampak positifnya yaitu:

a. Arus Komunikasi Lancar

Perubahan masyarakat dari tradisional ke modern berdampak pada sarana komunikasi, pada masyarakat tradisional mungkin masih menggunakan pentungan atau kukul, burung merpati, surat sebagai alat berkomunikasi satu dengan yang lainnya, dengan terjadinya pergeseran nilai-nilai maka sarana komunikasi semakin cepat. Misalnya: Handphone (HP), telegram, dan sejenisnya sehingga komunikasi menjadi cepat dan mudah dilaksanakan.

b. Berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pergeseran masyarakat tradisional menuju masyarakat modern membawa dampak yang sangat signifikan yaitu masyarakat modern yang dulunya tradisional dapat beraktivitas jauh lebih mudah. Misalnya: pada masyarakat yang dulu menggunakan tulisan tangan dalam mengirim surat sekarang sudah bisa lewat komputer atau pun laptop.

c. Tingkat Hidup yang Lebih Baik

Pergeseran nilai erat hubungannya dengan pengaruh globalisasi, globalisasi menyebabkan pergeseran nilai budaya. Berhubungan pula dengan industri-industri maju, dengan dibukanya industri yang memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

d. Perubahan Sistem Pengetahuan

Masyarakat bila sudah modern akan memiliki kesadaran betapa pentingnya pendidikan. Dengan bekal pengetahuan masyarakat sudah siap untuk menghadapi pergeseran nilai yang mungkin terjadi di era globalisasi. Dengan pengetahuan pula kita dapat memproduksi barang dan jasa dengan mudah.

e. Perubahan Pandangan Hidup

Pandangan hidup merupakan seseorang atau sekelompok orang yang bermaksud menanggapi segala masalah yang terjadi. Pandangan hidup sebagai komponen budaya cenderung berubah sejalan dengan perubahan konsep hidup masyarakat. Perubahan pandangan hidup masyarakat Indonesia terlihat pada perubahan sikapnya, perilaku dan karyanya berkat pembangunan berkembanglah pandangan tentang pentingnya keseimbangan kehidupan yang material dan spiritual, pembangunan yang berwawasan lingkungan.

7. Dampak Negatif Pergeseran Nilai Masyarakat Tradisional ke Modern

Pergeseran nilai-nilai masyarakat selain berdampak positif dapat juga dapat menimbulkan dampak negative, seperti:

a. Timbulnya Sikap Individualistis

Masyarakat merasa sangat dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka tidak lagi membutuhkan orang lain dalam aktivitasnya. Kadang-kadang mereka lupa akan dirinya sebagai makhluk sosial. Mereka cenderung untuk hidup sendiri-sendiri tanpa memperhatikan orang lain, rasa gotong royong, ramah tamah dan sopan santun mulai memudar. Nilai-nilai yang telah dijunjung sesuai budaya leluhur mereka akan mulai di tinggalkan. Akibat dari memudarnya nilai-nilai budaya lokal akan menimbulkan sikap individualistis.

b. Kesenjangan Sosial

Pergeseran nilai masyarakat tradisional ke modern tidak lepas dari pengaruh modernisasi dan pengaruh globalisasi, bila ada beberapa individu yang dapat mengikuti pengaruh tersebut akan terjadi kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial akan menyebabkan jarak antara si kaya dan si miskin dan hal ini bisa merusak nilai-nilai kebinekaan dan ketunggalikan bangsa Indonesia. Hal ini juga akan memicu prasangka sosial, persaingan dalam kehidupan cenderung akan membuat orang tersebut frustrasi, maka orang akan timbulah tindak kriminal seperti perampokan hanya untuk alasan pemenuhan kebutuhan.

c. Masuknya Nilai-Nilai dari Budaya Lain

Masyarakat modern umumnya telah mengetahui teknologi, seperti: internet, telpon genggam (Handphone/ Hp) yang ditiru habis-habisan. Internet misalnya, bila digunakan untuk memperdalam materi pelajaran itu baik. Tetapi sebaliknya dan ini sebuah kenyataan bahwa internet terkadang digunakan untuk mengakses video porno atau yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat. Selain itu

apresiasi terhadap nilai budaya lokal pun pudar serta nilai keagamaan akan mengalami kemunduran. Disini bisa dilihat pergeseran nilainya yaitu beralih ke budaya barat dan budaya lainnya.

d. Penyebaran Nilai-Nilai Politik Barat yang Kurang

Penyebaran nilai-nilai politik barat secara langsung atau tidak langsung dalam bentuk-bentuk unjuk rasa, demonstrasi yang semakin berani dan terkadang mengabaikan kepentingan umum. Masyarakat cenderung menghadapi dengan anarkisme.

e. Kenakalan Remaja

Imbas dari pergeseran nilai-nilai masyarakat modern adalah kenakalan remaja. Pengaruh internet ataupun *Handphone* yang ditiru habis-habisan menimbulkan kenakalan remaja, contoh bila remaja membawa *Handphone camera* bisa menyimpan sesuatu yang porno didalam *Handphonenya* sehingga suatu saat pasti remaja mencoba adegan itu, padahal adegan itu hanyalah untuk orang yang sudah mempunyai ikatan perkawinan. Maka telah terjadi pegeseran nilai masyarakat tradisional ke modern. Masyarakat modern cenderung melupakan budaya aslinya.

f. Adanya Penyakit Masyarakat

Penyakit masyarakat atau patologi sosial bisa muncul di karenakan pergeseran nilai masyarakat, seperti yang telah dijelaskan bahwa pergeseran nilai berdampak pada kesenjangan sosial. Maka si miskin terpaksa mencuri untuk pemenuhan kebutuhan. Selain itu banyak orang memilih untuk menjadi pegawai seks komersial (PSK) itupun kebanyakan karena alasan kebutuhan, walau ada karena alasan lain. Maka pergeseran nilai dan norma kesusilaan bergeser secara cepat.

D. Teori Fenomenologi

Banyaknya kasus yang terjadi dimana ilmu fenomenologi justru menghindari realitas empiris (Berger 1987:73). Berger berupaya mengubah orientasi fenomenologi idealis menjadi fenomenologi empiris. Bagi Berger, fenomenologi bersifat empiris karena didasarkan pada pengalaman. Inti dari fenomenologi yaitu: (1) menekankan pada interaksi antar-individu tentang kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan perlawanan. (2) Berusaha mendeskripsikan fenomena sebagai sesuatu yang empiris. (3) Berusaha menggambarkan pengalaman manusia sebagai sesuatu yang hidup, bukan seperti yang dirumuskan dalam teori. Dengan kata lain, berupaya menganalisis kenyataan-kenyataan sosial yang benar-benar terjadi. (4) Melihat kesadaran pada arus makna.

Fenomenologi merupakan deskriptif dan introspektif tentang kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung yang meliputi indrawi, konseptual, moral, estetis, dan religius. Fenomenologi adalah suatu metode yang secara sistematis berpangkal pada pengalaman dan melakukan pengolahan-pengolahan pengertian, (Dimiyati 2000:67-90).

Seperti pada masyarakat Towuti yang fenomenologinya mengarah pada pergeseran budaya tradisi menuju era modernisasi.

E. Teori Westernisasi

Westernisasi adalah sebuah arus besar yang mempunyai jangkauan politik, sosial, budaya, dan teknologi. Arus ini bertujuan mewarnai kehidupan sehari-hari bangsa-bangsa dengan gaya Barat. Dengan banyak cara, *westernisasi* menggosok kepribadian suatu bangsa yang merdeka dan memiliki karakteristik yang unik.

Kemudian bangsa tersebut dijadikan boneka yang meniru secara total peradaban Barat. Beberapa akibat yang sudah mulai dirasakan antara lain:

1. Gaya Hidup (*Life Style*)

Banyak sekali aspek yang sudah mulai digerogoti dengan berkembangnya *westernisasi*. Gaya hidup orang sekarang yang lebih mementingkan gengsi dan kepraktisan tanpa mengetahui dampak buruk yang akan dirasakan selanjutnya. Misalnya, sekarang orang lebih memilih makanan cepat saji atau istilahnya adalah *fast food* seperti: *dessert* yang manis, *burger*, *fried chicken*, minuman kaleng dan sebagainya. Snack, biskuit dan kue kue manis, mengandung terlalu banyak gula dan sedikit vitamin-mineral.

Makanan diatas merupakan salah satu makanan dengan kategori *junk food*. *Junk food* adalah istilah untuk makanan dengan kandungan nutrisi yang rendah. Biasanya *junk food* ini mengandung kadar garam, gula, lemak atau kalori yang tinggi, tetapi renda nutrisinya rendah vitamin, mineral dan juga serat). Harganya biasanya lebih murah daripada makanan yang sehat, dan rasanya lebih enak (tetapi tidak sehat).

Beberapa akibat apabila seseorang terlalu sering mengkonsumsi *junk food* antara lain *junk food* yang mengandung banyak gula, dapat merusak gigi dan menyebabkan terjadinya *kavitas* (gigi berlubang). Terlalu sering makan makanan yang banyak gula, membuat kadar insulin dalam tubuh tidak stabil, dan memicu terjadinya penyakit *diabetes melitus*/kencing manis di kemudian hari. *Junk food* menyebabkan terjadinya obesitas (kegemukan) karena nilai kalori yang tinggi. Obesitas akan meningkatkan resiko terjadinya penyakit *diabetes melitus*/kencing

manis, penyakit jantung, pembuluh darah, *stroke* dan menyebabkan masalah sosial psikologis.

2. Cara Berpakaian

Misalnya *thank top* yang diluar negeri digunakan pada musim panas, akan tetapi di Indonesia malah digunakan untuk bergaya di depan umum. Hal ini terjadi karena masyarakat Indonesia latah terhadap perubahan. Mereka menganggap pakaian produksi negara Barat tersebut sesuai dengan budaya Timur yang dianut oleh bangsa kita Indonesia.

3. Pergaulan Remaja

Generasi muda adalah tulang punggung bangsa, yang diharapkan di masa depan mampu meneruskan tongkat *estafet* kepemimpinan bangsa ini agar lebih baik. Dalam mempersiapkan generasi muda juga sangat tergantung kepada kesiapan masyarakat yakni dengan keberadaan budayanya. Termasuk didalamnya tentang pentingnya memberikan filter tentang perilaku-perilaku yang negatif, yang antara lain; minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, seks bebas, dan lain-lain yang dapat menyebabkan terjangkitnya penyakit HIV/AIDS.

Pada saat ini, kebebasan bergaul sudah sampai pada tingkat yang menguatirkan. Para remaja dengan bebas dapat bergaul antar jenis. Tidak jarang dijumpai pemandangan di tempat-tempat umum, para remaja saling berangkulan mesra tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya. Mereka sudah mengenal istilah pacaran sejak awal masa remaja. Pacar bagi mereka merupakan salah satu bentuk gengsi yang membanggakan.

Akibatnya, dikalangan remaja kemudian terjadi persaingan untuk mendapatkan pacar. Pengertian pacaran dalam era globalisasi informasi ini sudah sangat berbeda dengan pengertian pacaran 15 tahun yang lalu. Akibatnya, di jaman ini banyak remaja yang putus sekolah karena hamil. Oleh karena itu, dalam masa pacaran, anak hendaknya diberi pengarahan tentang *idealisme* dan kenyataan. Anak hendaknya ditumbuhkan kesadaran bahwa kenyataan sering tidak seperti harapan kita, sebaliknya harapan tidak selalu menjadi kenyataan. Demikian pula dengan pacaran. Keindahan dan kehangatan masa pacaran sesungguhnya tidak akan terus berlangsung selamanya.

4. Lunturnya Nilai Luhur Budaya Daerah di Indonesia

Indonesia memiliki beraneka ragam seni dan budaya. Dari sabang sampai merauke memiliki keunikannya masing-masing, seharusnya kita patut bangga dengan keanekaragaman ini. Terutama budaya Indonesia yang memiliki coraknya masing-masing sesuai dengan daerahnya.

Seperti halnya tarian, lagu, baju adat dan bahasa daerah. Akan tetapi dengan berkembangnya zaman, budaya tradisi daerah yang mulai luntur nilai dan makna. Generasi muda saat ini lebih memilih untuk mengikuti trend yang ada. Seolah-olah sudah tidak ada lagi *greet* untuk melestarikan budaya luhur.

Mereka lebih memilih tarian modern seperti *break dance* daripada tarian-tarian tradisional seperti tari kuda lumping, tari bedoyo dan sebagainya. Selain itu mereka lebih senang menyanyikan lagu dengan aliran pop, rock, metal daripada lagu-lagu tradisional Indonesia ataupun aliran seperti keroncong, campursari dan sebagainya.

Dengan alasan sudah kuno dan *ngga jaman* itulah yang membuat budaya Indonesia semakin luntur nilainya. Akibatnya adalah beberapa budaya kita berhasil di klaim oleh negara tetangga Malaysia sebagai miliknya, seperti reog dan batik. Keadaan Indonesia seperti inilah yang menyebabkan banyak sekali oknum yang memanfaatkan sifat acuh tak acuh anak bangsa terhadap budayanya sendiri.

Seperti pada Kecamatan Towuti yang sebagian masyarakatnya sudah mulai teradopsi oleh budaya-budaya barat.

F. Teori Solidaritas Sosial

Solidaritas diartikan dengan suatu hubungan yang mengikat dari dalam diri tiap individu dalam masyarakat yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama. Sedangkan menurut Emile Durkheim dalam bukunya, bahwa masyarakat modern tidak terikat atas dasar kesamaan antara orang-orang yang pekerjaannya sama, tetapi lebih karena pembagian kerja yang membuat masyarakat modern ini saling ketergantungan.

1. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik ini adalah masyarakat atau kelompok sosial yang didasarkan pada kesadaran kolektif, kebersamaan, dan hukum yang bersifat menekan. Ikatan dalam solidaritas mekanik terjadi karena kesamaan aktivitas dan merasa memiliki tanggung jawab yang sama, sehingga ikatannya sangat erat.

Solidaritas mekanik dibentuk oleh hukum represif. Hukum represif sendiri adalah hukum yang sifatnya mendatangkan penderitaan pada pelanggar. Sanksinya sendiri bisa berupa perampasan kemerdekaan pada hidupnya. Hal ini

disebabkan karena dalam solidaritas mekanik, pelanggaran dianggap sebagai pencemaran pada kepercayaan bersama. Dalam masyarakat solidaritas mekanik, individualitas tidak berkembang karena yang diutamakan adalah kepentingan bersama. Ciri yang khas dari solidaritas mekanik ini adalah masyarakatnya homogen dalam kepercayaan, sentiment, dan kebersamaan yang sangat tinggi.

Mungkin bisa dicontohkan pada masyarakat pedesaan yang masih sederhana dimana memiliki kebersamaan yang sangat erat, kemudian hukumnya yang represif dapat dilihat ketika seseorang melakukan kesalahan hukumannya dapat berupa pengasingan. Selain itu dalam masyarakat desa tidak saling ketergantungan dan rata-rata mereka bisa melakukan sesuatu dengan kemampuan sendiri.

2. Solidaritas Organik

Solidaritas organik adalah masyarakat yang didasarkan pada ketergantungan antar individu dan adanya spesialisasi pekerjaan. Dalam solidaritas organik motivasinya biasanya karena ada faktor ekonomi seperti misalkan karena ia memiliki peran dalam sebuah kelompok atau masyarakat ia menginginkan gaji atau setidaknya balas jasa. Jadi dalam kegiatannya selalu berhubungan dengan faktor ekonomi dalam solidaritas organik ini.

Solidaritas organik juga dibentuk oleh hukum *restitutif*. Hukum *restitutif* ini tujuannya adalah hanya untuk memulihkan keadaan seperti semula, sebelum terjadinya kegoncangan akibat dari adanya kaidah yang dilanggar. Kaidah-kaidah tersebut menyangkut hukum perdata, hukum dagang, hukum administrasi, dan hukum negara.

Masyarakat solidaritas organik ini dapat dilihat pada masyarakat perkotaan yang lebih modern dan kompleks. Yaitu masyarakat yang ditandai dengan adanya pembagian kerja yang kompleks.

G. Teori Kebudayaan

Koentjaraningrat (2000:181), kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

Culture dari kata latin *colere* "mengolah", "mengerjakan", dan berhubungan dengan tanah atau bertani sama dengan "kebudayaan", berkembang menjadi "segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam".

Menurut Atmadja, teori kebudayaan adalah kebudayaan yang timbul sebagai suatu usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan itu sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Koentjaraningrat (2003:74). mengatakan bahwa ada tiga wujud kebudayaan, yaitu:

1. Ide (*Ideas*)

Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini bisa juga disebut adat istiadat.

2. Aktivitas (*Activities*)

Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Bersifat konkret dalam wujud perilaku dan bahasa.

3. Bentuk (*Artifacts*)

Wujud ini disebut juga kebudayaan fisik, dimana seluruhnya merupakan hasil fisik. Sifatnya paling konkret dan bisa diraba, dilihat dan didokumentasikan. Misalnya: candi, bangunan, baju, kain komputer dan lain-lain.

Sedangkan (Koentjaraningrat 2003:81), terdapat tujuh unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn, antara lain :

- a. Bahasa
- b. Sistem pengetahuan
- c. Organisasi sosial
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi

- e. Sistem mata pencarian hidup
- f. Sistem religi
- g. Kesenian

Kebudayaan, sebagai suatu pengetahuan yang dipelajari orang sebagai anggota dari suatu kelompok, tidak dapat diamati secara langsung. Jika kita ingin menemukan hal yang diketahui orang maka kita harus menyelami alam pikir mereka, diman-mana setiap orang mempelajari kebudayaan mereka dengan mengamati orang lain, mendengarkan mereka, kemudian membuat suatu kesimpulan. Maka disinilah peran seorang *etnografer* melakukan proses yang sama yaitu dengan memahami hal yang dilihat dan didengarkan untuk menyimpulkan hal yang diketahui orang dimana hal ini meliputi pemikiran atas kenyataan. Dalam melakukan kerja lapangan, *etnografer* membuat sebuah kesimpulan budaya dari tiga sumber sehingga hal ini menjadi dasar adanya saling keterkaitan yang sangat kuat tentang etnografi dan kebudayaan itu sendiri.

H. Teori Akulturasi dan Asimilasi

1. Akulturasi

Akulturasi (*Cultural contact*), yaitu proses sosial yang timbul jika suatu masyarakat dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri (Soekanto: 1986).

2. Asimilasi

Asimilasi, yaitu proses sosial yang timbul jika ada dua atau lebih masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda saling berinteraksi secara intensif dalam waktu lama sehingga melahirkan corak kebudayaan baru yang berbeda dengan budaya asalnya. Proses di atas ada pula yang menyebutnya sintesis kebudayaan.

I. Teori Adopsi

Adopsi adalah suatu proses yang dimulai dari keluarnya ide-ide dari satu pihak, disampaikan kepada pihak kedua, sampai diterimanya ide tersebut oleh masyarakat sebagai pihak kedua. Seseorang menerima suatu hal atau ide baru selalu melalui tahapan-tahapan. Tahapan ini dikenal sebagai tahap proses adopsi (Samsudin, 1982).

Proses pengambilan keputusan inovasi adalah proses dimana seseorang berlalu dari pengetahuan pertama mengenai suatu inovasi dengan membentuk suatu sikap terhadap inovasi, sampai memutuskan untuk menolak atau menerima, melaksanakan ide-ide baru dan mengukuhkan terhadap keputusan inovasi (Rogers, 1983).

Jadi, Adopsi merupakan suatu proses perubahan penerapan atau penggunaan ide-ide atau teknologi baru pada diri seseorang setelah menerima “inovasi” yang disampaikan oleh penyuluh.

Dinyatakan oleh (Rogers, 1983) bahwa perubahan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku yang baru tersebut terjadi dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap kesadaran (*awareness*), dalam hal ini petani mulai sadar tentang adanya sesuatu yang baru, mulai terbuka akan perkembangan dunia luarnya, sadar apa yang sudah ada dan apa yang belum.
2. Tahap minat (*Interest*), tahap ini ditandai oleh adanya kegiatan mencari keterangan-keterangan tentang hal-hal yang baru diketahuinya.
3. Tahap penilaian (*Evaluation*), setelah keterangan yang diperlukan diperoleh, mulai timbul rasa menimbang-nimbang untuk kemungkinan melaksanakannya sendiri.
4. Tahap mencoba (*Trial*), jika keterangan sudah lengkap, minat untuk meniru 10 besar, dan jika ternyata hasil penilaiannya positif, maka dimulai usaha mencoba hal baru yang sudah diketahuinya.
5. Tahap adopsi (*Adoption*), petani sudah mulai mempraktekkan hal-hal baru dengan keyakinan akan berhasil.

J. Teori Globalisasi

Drucker menyebutkan globalisasi sebagai zaman transformasi sosial. Setiap beberapa ratus tahun dalam sejarah manusia, transformasi sosial dunia yang hebat pasti terjadi. Dalam beberapa dekade saja, masyarakat telah berubah kembali, baik pandangan tentang nilai dasar, struktur politik dan sosial, maupun seni. Sebagian abad atau lima puluh tahun kemudian, muncullah sebuah tatanan dunia yang sering disebut dunia baru (*new world order*).

Selanjutnya, Drucker mengatakan bahwa globalisasi adalah sebuah rentetan sistem menyeluruh untuk berbagai proses yang berada di jantung

ekonomi global, penyebaran ekonomi global secara instan, pertumbuhan perdagangan internasional yang cepat, pasar uang global (pasar perusahaan global).

Albrow, melihat globalisasi sebagai keseluruhan proses dimana penduduk dunia tergabung (*terinkorporasi*) ke dalam masyarakat dunia yang tunggal yang disebut masyarakat global.

Kanter, menganalogikan globalisasi sebagai pusat perbelanjaan global dalam gagasan dan produksinya tersedia di setiap tempat pada saat yang sama.

B. Kerangka Pikir

Tradisi dan modernisasi tidak akan lepas dari kehidupan manusia sebab dengan adanya tradisi dan modernisasi masyarakat akan mengetahui tentang budaya dan perkembangan teknologi yang semakin canggih dari zaman ke zaman.

1. Tradisional

Adanya tradisi dalam sebuah masyarakat menjadikan masyarakat lebih mengenal sopan santun serta taat dan patuh terhadap aturan dan norma-norma yang berlaku. Namun ada juga dari sebagian masyarakat malah menjadikan tradisi mereka sebagai keyakinan, hal tersebut sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam.

a. Pada Bidang Keagamaan

Tradisi Ngelangkahi Pasangan Sapi. Hal ini dilatarbelakangi adanya kepercayaan masyarakat setempat akan terjadinya permasalahan dalam rumah tangga jika pengantin pada saat upacara (*temu*) tidak melakukan tradisi tersebut,

dan jika melanggarnya maka banyak resiko yang akan menimpanya seperti keluarga tidak harmonis, sengsara, rezekinya sulit, sakit dan lain-lain. Dengan kepercayaan yang seperti itu dan juga resiko yang menimpa, masyarakat Desa Kepuh lebih mengedepankan pelestarian adat dari pada syari'at Islam.

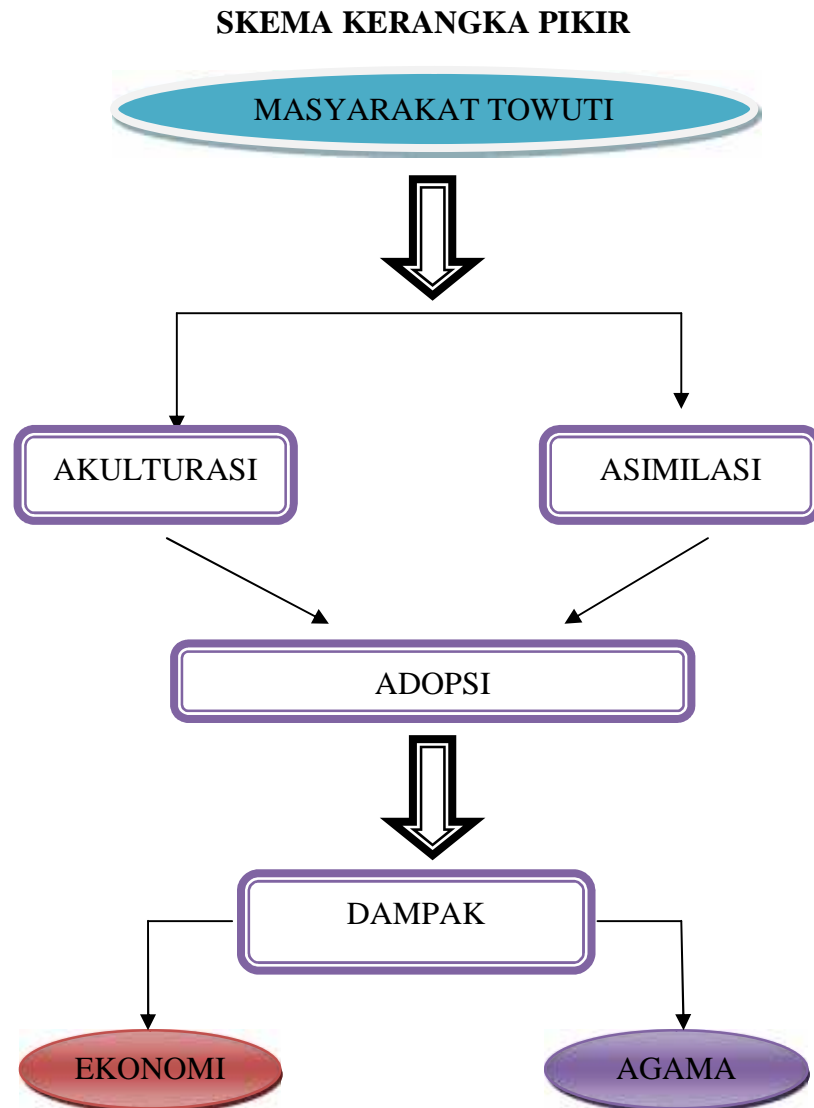
b. Pada Bidang Ekonomi

Pada masyarakat yang tradisinya percaya akan hari baik dan hari buruk, misalnya pada masyarakat nelayan, mereka tidak akan mencari nafkah atau berlayar ketika hari-hari yang dipercayainya akan membawa keburukan pada dirinya. Hal tersebut juga akan menghambat sistem perekonomian pada keluarganya.

2. Modernisasi

Kehadiran modernisasi atau dengan kata lain munculnya alat-alat teknologi yang semakin canggih yang mengakibatkan perubahan pada masyarakat. Perilaku dan tingkah laku generasi ke generasi lebih mengarah kepada budaya kebarat-baratan atau biasa disebut dengan *westernisasi*. Hal ini disebabkan oleh masuknya teknologi luar yang menciptakan sebuah alat komunikasi tanpa batas seperti, sosial media (Facebook, BBM, Twitter, Line, WhatsApp, Path, BeeTalk, YouTube, dan lain-lain). Dampak dari munculnya alat komunikasi tersebut terbagi atas dua yaitu dampak positive dan dampak negative. (1) dampak positifnya yaitu masyarakat akan lebih mudah dalam mengakses berbagai macam ilmu atau mempermudah seseorang dalam berbisnis, dan lain-lain. (2) dampak negatifnya yaitu apabila menyalahgunakan alat-alat teknologi yang ada.

Adapun gambaran dari kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Skema: Kerangka pikir tradisi dan modernisasi pada masyarakat Towuti Kabupaten Luwu Timur.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan, melukiskan, secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta. Metode penelitian kualitatif dalam metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2013:9).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.

C. Sasaran Penelitian

Hal-hal yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat Towuti Kabupaten Luwu Timur

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian dan menjadi sumber sampel. Dengan kata lain, populasi adalah kumpulan individu, elemen, unsur dalam populasi yang memiliki kualitas dan ciri-ciri tertentu (Sasongko, 2004:3). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Towuti Kabupaten Luwu Timur dengan jumlah masyarakatnya

sebanyak 32.810 jiwa dari 17 desa diantaranya yaitu: (1) desa Tokalimbo dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 558 jiwa dan perempuan sebanyak 348 jiwa, (2) desa Bantilang dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 919 jiwa dan perempuan sebanyak 876 jiwa, (3) desa Loeha dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 510 jiwa dan perempuan sebanyak 469 jiwa, (4) desa Timampu dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1426 jiwa dan perempuan sebanyak 1320 jiwa, (5) desa Langkea Raya dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1795 jiwa dan perempuan sebanyak 1067 jiwa, (6) desa Baruga dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1187 jiwa dan perempuan sebanyak 861 jiwa, (7) desa Lioka dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1083 jiwa dan perempuan sebanyak 861 jiwa, (8) desa Wawondula dengan jumlah laki-laki sebanyak 2257 jiwa dan perempuan sebanyak 1996 jiwa, (9) desa Pekaloea dengan jumlah laki-laki sebanyak 694 jiwa dan perempuan sebanyak 640 jiwa, (10) desa Asuli dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2425 jiwa dan perempuan sebanyak 2029 jiwa, (11) desa Mahalona dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 512 jiwa dan perempuan sebanyak 473 jiwa, (12) desa Masiku dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 425 jiwa dan perempuan sebanyak 287 jiwa, (13) desa Rante Anging dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 660 jiwa dan perempuan 615 jiwa, (14) desa Matompi dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 616 jiwa dan perempuan 566 jiwa, (15) desa Tole dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 392 jiwa dan perempuan 361 jiwa, (16) desa Buanging dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 731 jiwa dan perempuan 702 jiwa dan (17) desa

Libukan Mandiri dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 592 jiwa dan perempuan sebanyak 538 jiwa.

2. Sampel

Sampel adalah objek penelitian yang dipilih dan ditetapkan untuk diteliti lebih jauh sebagai wakil dari populasi yang ada (Sasongko, 2004:3). Maka peneliti menentukan sampel yaitu 10 informan diambil dari perwakilan beberapa desa yang ada di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.

E. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti telah mengamati tentang pergaulan tradisi dan modernisasi terhadap masyarakat Towuti. Dalam penelitian ini telah ditetapkan kriteria informan yang dipilih sesuai dengan yang telah ditentukan peneliti, informan yang akan diteliti adalah masyarakat towuti sebanyak 10 orang sebagai perwakilan diantaranya: 2 tokoh agama, 6 tokoh masyarakat dan 2 kalangan pemerintah.

F. Instrument Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri (*human instrumen*). Hal ini didasari oleh adanya potensi manusia yang memiliki sifat dinamis dan kemampuan untuk mengamati, menilai, memutuskan dan menyimpulkan secara obyektif.

Untuk memperoleh data penelitian yang cermat dan valid serta memudahkan penelitian maka perlu menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara

(daftar pertanyaan), pedoman observasi, pensil/pulpen dan catatan peneliti yang berfungsi sebagai alat pengumpul data serta alat pemotret.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan secara langsung menggunakan indera penglihatan yang berarti melihat langsung hal-hal yang ingin diteliti tersebut. Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi berkenaan dengan pergaulan tradisi dan modernisasi pada masyarakat Towuti Kabupaten Luwu Timur.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan cara berdialog langsung dengan informan untuk memperoleh keterangan tentang permasalahan yang diteliti dengan menggunakan pedoman wawancara atau daftar pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan dalam upaya melengkapi data-data yang telah diperoleh berupa gambaran penelitian, dokumen-dokumen penelitian adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dan dokumen-dokumen tertulis.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Milles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2013:247) analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Teknik analisis data yang di gunakan

adalah kualitatif. Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data/*data reduction*, penyajian data/*data display* dan penarikan kesimpulan/*consulsions verification*.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu di catat secara rinci dan teliti. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting di cari tema dan polanya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang paling sering di lakukan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk tes naratif tetapi ada beberapa bentuk penyajian data dengan menggunakan grafik, matriks, dan bagan pada penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk tes naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*consulsions verification*)

Penarikan kesimpulan yaitu menyimpulkan dari temuan penelitian untuk di jadikan suatu kesimpulan penelitian.

I. Validitas Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam mencapai validitas data. Teknik triagualsi adalah teknik penarikan keabsahan data dengan memanfaatkan penggunaan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan penyelesaian atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah ada.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Geografi

Pada tahun 1999, saat awal bergulirnya reformasi di seluruh wilayah Republik Indonesia. Dimana telah dikeluarkannya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan di daerah dan mengubah mekanisme pemerintahan yang mengarah pada Otonomi Daerah.

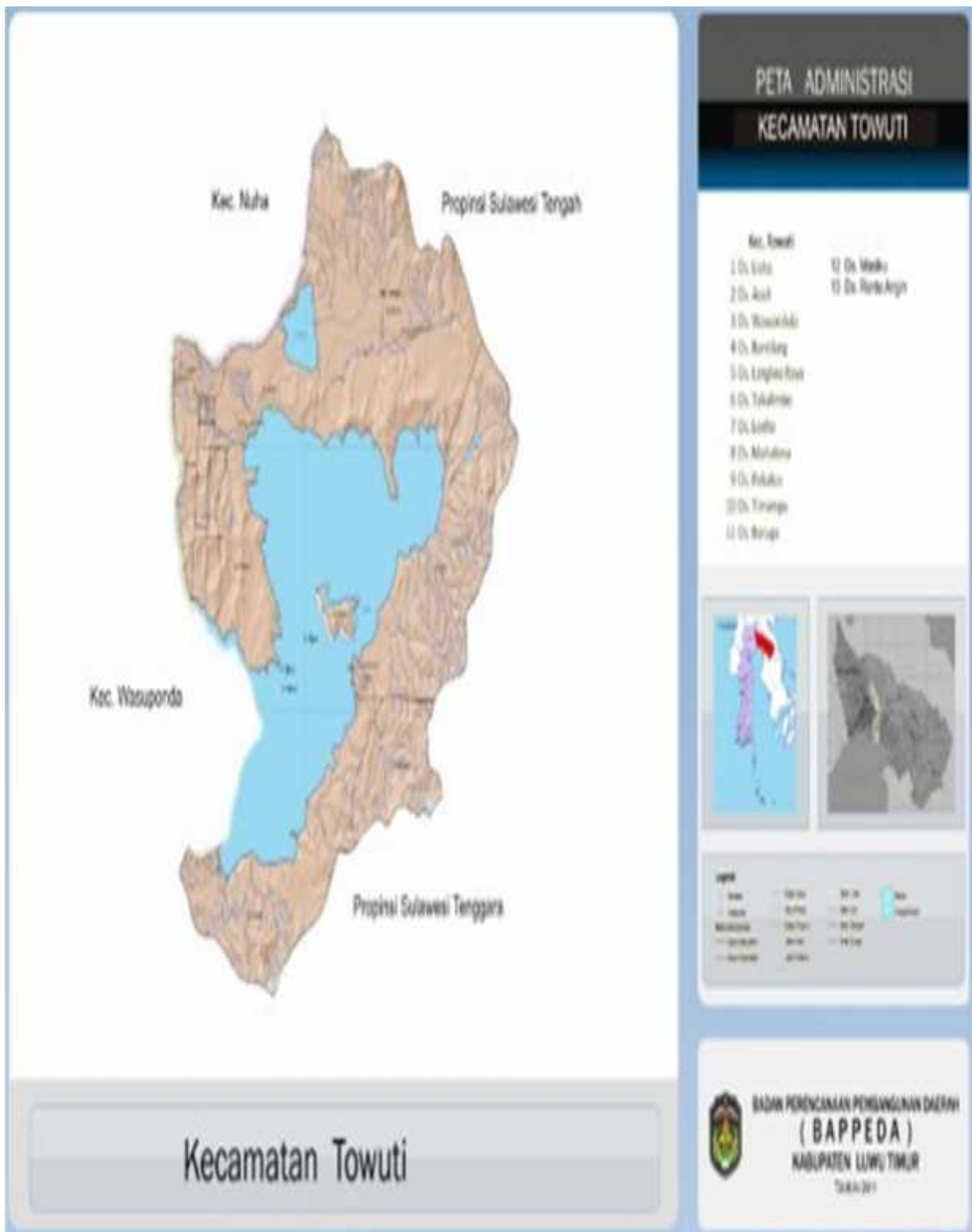
Tepatnya pada tanggal 10 februari 1999, oleh DPRD Kabupaten Luwu mengeluarkan surat keputusan Nomor 03/Kpts/DPRD/II/1999 tentang usul dan persetujuan pemekaran wilayah Kabupaten Dati II Luwu yang dibagi menjadi dua wilayah kabupaten dan selanjutnya Gubernur KDH Tk.I Sulawesi Selatan menindaklanjuti dengan surat keputusan Nomor 136/776/OTODA tanggal 12 februari 1999.

Pada tahun 2003 diusiaanya yang ke-4, dimekarkan menjadi dua kabupaten karena dilihat banyaknya kecamatan diantaranya Kecamatan Towuti yang menjadi salah satu kecamatan terluas di Kabupaten Luwu Utara akhirnya dimekarkan menjadi Kabupaten Luwu Timur yang disahkan dengan Undang-Undang Nomor 7 tahun 2003 pada tanggal 25 februari 2003

Kecamatan Towuti merupakan salah satu kecamatan terluas di Kabupaten Luwu Timur. Luas wilayahnya 1.820,48 km², terdiri dari luas daratan 1.219.000 km² dan luas danau sebesar 601,48 km². Kecamatan Towuti terletak di sebelah timur ibukota Kabupaten Luwu Timur. Kecamatan Towuti di sebelah utara

berbatasan dengan Kecamatan Nuha dan Propinsi Sulawesi Tengah, sebelah timur dan sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tenggara dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Nuha dan Wasuponda. Kecamatan Towuti terdiri dari 18 desa. Ada tiga desa yang baru mengalami perubahan dari status UPT menjadi desa yaitu desa Libukan Mandiri berubah status dari UPT Mahalona SP 1, desa Kalosi berubah status dari UPT Mahalona SP 2 dan desa Buangin berubah status dari UPT Buangin. Namun dalam publikasi ini masih disertakan daftar nama ketiga UPT yang ada karena pemerintahannya masih ada. Terdapat juga 2 desa yang baru mengalami pemekaran yaitu Desa Tole pemekaran dari desa Mahalona dan desa Matompi pemekaran dari desa Pekaloa. Wilayah Kecamatan Towuti adalah daerah yang seluruh desanya merupakan wilayah bukan pantai dengan topografi wilayah sebagian besar merupakan daerah datar.

Gambar 4.1 Peta Kecamatan Towuti



Kecamatan Towuti Terdapat 4 danau yaitu danau Towuti, danau Mahalona, danau Lantoa, dan danau Tapparang Masapi. Danau Towuti merupakan danau indah yang dikelilingi bukit dan pegunungan. Dengan luas permukaan 561,1 km persegi. Danau Towuti tercatat sebagai danau terbesar di Sulawesi dan terbesar ke-2 di Indonesia. Kelebihan Danau Towuti terletak pada pemandangan alamnya yang indah, khususnya pada waktu matahari terbit. Danau ini juga menjadi habitat bagi sejumlah besar ikan endemik, udang, kepiting juga siput.

Didanau Towuti terdapat beberapa pulau kecil diantaranya Pulau Loeha yang berada ditengah-tengah danau Towuti. Pulau Loeha tersebut menjadi rumah bagi berbagai jenis flora dan fauna endemik. Kini, danau Towuti dikelola sebagai Taman Wisata Alam Danau Towuti oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Selatan.

Selain danau Towuti terdapat pula Danau Mahalona yang terletak diantara danau Matano dan danau Towuti. Kawasan danau Mahalona merupakan perwakilan ekosistem danau tectonic. Danau Mahalona adalah salah satu dari 3 gugusan danau di Luwu Timur. Panorama alam dan kebersihan air Danau Mahalona merupakan salah satu daya tarik untuk melaksanakan kegiatan wisata tirta. Aliran air dan gelombangnya cukup tenang. Danau tectonic yang indah. Terbentuk dari lipatan perbukitan atau diperkirakan terbentuk dari jalur sungai yang melebar antara danau Matano dan danau Towuti. Kedalamannya hingga 73 m Maksimum area danau seluas $\pm 2.337,5$ ha. Pada elevasi di atas 300 m dpl.

Panorama alam yang indah sepanjang hari dapat dinikmati pada danau ini. Arus dan gelombang air yang tenang membuatnya sangat aman untuk berwisata

tirta. Sumber air berasal dari 3 sungai/anak sungai yang salah satu diantaranya adalah aliran air sungai dari danau Matano. Secara umum kawasan konservasi Taman Wisata Alam Danau Mahalona terdiri dari kawasan perairan danau. Sumber air danau berasal dari beberapa mata air dan area disekitar danau yang masuk ke danau melalui 3 sungai dan anak sungai yang salah satu diantaranya adalah aliran air sungai dari danau Matano. Selain itu, terdapat sungai yang menghubungkan danau Mahalona dengan danau Towuti.

Danau Towuti dan Mahalona yang berada di Kecamatan Towuti mempunyai nilai konservasi yang sangat tinggi karena memiliki banyak spesies endemik. Disekitar danau terdapat tempat bersarangnya burung Maleo yang dilindungi. Perbukitan sekitarnya dihuni oleh berbagai Flora dan Fauna yang menarik termasuk kera hitam, babi, rusa dan anoa yang dilindungi di Indonesia. Sekitar danau Towuti mempunyai kekayaan keanekaragaman hayati yang khas yang tidak terdapat di daerah lain karena secara geografis daerah Kecamatan Towuti merupakan daerah peralihan antara tipe fauna dan flora Asia dengan tipe flora dan fauna Australia.

Pada tahun 2014, kecamatan towuti terdiri dari 18 Desa, dan 1 Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT). Sebanyak 56 dusun dan 167 RT tersebut di wilayah desa dan UPT. Pada tahun 2012 terjadi pemekaran Desa di Kecamatan Towuti. Desa Mahalona menjadi beberapa Desa yaitu Desa Kalosi, Desa Libukan, Desa Mandiri, Desa Buangin dan Desa Tole. Wilayah-wilayah yang tergabung dalam pemekaran di Desa Mahalona menjadi Desa Libukan Mandiri, UPT Buangin, UPT SP III. Mahalona, dusun Buangin menjadi Desa Buangin,

sedangkan Dusun Mahalona menjadi Desa Tole. Ditahun 2013 terdapat penambahan UPT, yaitu UPT SP IV Mahalona.

Dibanding tahun sebelumnya, jumlah pegawai di Kantor Kecamatan Towuti dan empat Puskesmas yang ada tercatat turun dari 142 ditahun 2013 menjadi 135 orang pada tahun 2014. Dari 135 orang Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang ada terdapat 73 orang golongan II. Golongan III tercatat 62 orang. Berdasarkan tingkat pendidikannya, pegawai Negeri Sipil (PNS) lingkup Kecamatan Towuti sebagian besar merupakan lulusan DI-DIV, dari 135 orang PNS yang ada terdapat 73 Pegawai Negeri Sipil lulusan DI-DIV, 24 orang PNS lulusan SMU, 37 orang lulusan SI dan terdapat 1 orang lulusan S2. Jumlah Pegawai Negeri Sipil diatas belum termasuk para PNS guru, PNS BP3K, PNS BPS dan instansi vertical lainnya.

Target pendapatan asli daerah Kecamatan Towuti pada tahun 2014 memenuhi target yang telah ditetapkan. Target pendapatan asli daerah Kecamatan Towuti sebesar Rp 145.144.915,- dapat dipenuhi sebanyak target yang telah ditetapkan sebesar Rp 145.144.915,- hal ini menggambarkan tingkat kesadaran membayar pajak masyarakat Kecamatan Towuti sangat tinggi.

B. Penduduk

Kepadatan penduduk di Kecamatan Towuti tergolong rendah yaitu sekitar 18 orang per kilometer persegi, karena jauh berada dibawah rata-rata Kabupaten Luwu Timur yang berkisaran 40 orang per kilometer persegi. Desa yang terpadat penduduknya adalah Desa Bantilang dengan kepadatan 346 orang per kilometer persegi, sedangkan paling rendah adalah Desa Mahalona dan Desa Loeha dengan

kepadatan sekitar 3 orang per kilometer persegi. Pada tahun 2014, jumlah penduduk di Kecamatan Towuti sebanyak 32.810 orang yang terbagi ke dalam 8.265 rumah tangga, dengan rata-rata penduduk dalam satu rumah tangga sebanyak 5 orang.

Pada tahun 2014 jumlah laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 17.342 orang dan perempuan sebanyak 15.468 orang. Angka Rasio jenis kelaminnya sebesar 112.12 yang artinya dari 100 wanita terdapat 112 laki-laki.

Di tahun 2014 jumlah penduduk di Kecamatan Towuti mengalami penurunan dimana pada tahun 2013 jumlah penduduk sebanyak 33.427 jiwa, sementara pada tahun 2014 jumlah penduduk Kecamatan Towuti turun menjadi sekitar 32. 810 jiwa.

C. Sosial

1. Pendidikan

Salah satu komponen yang berkaitan langsung dengan SDM adalah pendidikan. Karena, kualitas SDM selalu diupayakan untuk ditingkatkan melalui pendidikan yang berkualitas. Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan diantaranya adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan.

Pada tahun 2014, untuk pendidikan pra sekolah pemerintah Kecamatan Towuti telah menyediakan 20 unit Taman Kanak-Kanak. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD) tersedia 17 unit SD Negeri dan 3 Madrasah Ibtidaiyah. Pada Sekolah

Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) tersedia 3 unit SLTP Negeri, 3 unit SLTP Swasta, 1 unit Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) dan 2 unit MTS Swasta. Pada tingkat Sekolah Lanjut Atas tersedia 1 unit SLTA Negeri dan 1 unit SLTA Swasta serta 1 unit Madrasah Aliyah Swasta.

2. Kesehatan

Faktor kesehatan merupakan salah satu komponen pembangunan manusia dalam rangka menciptakan SDM yang berkualitas. Ketersediaan sarana dan tenaga kesehatan yang memadai berperan penting dalam peningkatan mutu kesehatan. Pada tahun 2014, di Kecamatan Towuti terdapat 4 Puskesmas, 5 Pustu, 37 Posyandu, 1 Klinik, 4 tempat praktek dokter, 2 Apotek dan 12 Poskesdes.

Pada tahun 2014 tercatat sebanyak 3.499 wanita usia 15-49 tahun yang berstatus kawin dan sedang menggunakan KB. Jumlah ini mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 3.664 orang.

Salah satu cara untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah melalui program Keluarga Berencana (KB). Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh PLKB Towuti, total akseptor KB di Kecamatan Towuti berjumlah 3.499 orang. Dari total 3.499 orang pengguna KB, alat kontrasepsi suntik yang paling banyak diminati oleh pengguna KB aktif dan KB baru di Kecamatan Towuti yaitu sebanyak 1.739 orang, diikuti alat kontrasepsi Pil sebanyak 920 orang, kemudian kondom sebanyak 316 orang.

3. Perumahan dan Lingkungan Hidup

Sumber air minum yang digunakan oleh penduduk Kecamatan Towuti sebagian besar air kemasan, namun ada juga yang masih menggunakan air sumur,

air danau sebagai sumber air minum. Sedangkan bahan bakar yang umumnya digunakan penduduk Kecamatan Towuti adalah gas elpiji.

Umumnya penduduk di delapan belas desa di Kecamatan Towuti ini membuang sampah dalam lubang kemudian dibakar. Dari segi kesehatan cara ini tidak dianjurkan karena asap dari pembakaran sampah tidak hanya akan mencemari udara, tapi juga menimbulkan masalah kesehatan di organ pernapasan. Beberapa penyakit gangguan pernapasan terjadi karena polusi akibat pembakaran sampah.

Sedangkan untuk fasilitas tempat buang air besar pada umumnya sudah menggunakan jamban sendiri, namun masih ada sebagian kecil penduduk yang buang air besar di sungai dan kebun/tanah lapang.

4. Agama

Agama merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Ada banyak norma, nilai dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat yang bersendikan pada ajaran agama.

Ada lima jenis agama yang ada di Kecamatan Towuti diantaranya, Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha. Agama islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas penduduk di Kecamatan Towuti. Keragaman agama berpotensi untuk memicu terjadinya konflik sosial. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan prinsip toleransi terhadap perkara yang menyangkut keyakinan dalam setiap ajaran agama. Sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Keberadaan tempat beribadah untuk setiap agama di Kecamatan Towuti menunjukkan sikap toleransi agama mayoritas terhadap agama lain. Berdasarkan data Kantor Desa tercatat Masjid sebanyak 44 unit, Mushollah 12 unit, Gereja 15 unit dan Pura sebanyak 1 unit.

D. Perindustrian

Pembangunan di sektor industri merupakan prioritas utama pembangunan ekonomi tanpa mengabaikan pembangunan di sektor lain. Sektor industri dibedakan menjadi industri besar dan sedang serta industri kecil dan rumah tangga. Definisi yang digunakan BPS, industri besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, industri sedang adalah perusahaan dengan tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang, industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5 orang sampai dengan 19 orang dan industri rumah tangga adalah perusahaan dengan tenaga kerja 1 orang sampai dengan 4 orang. Perusahaan industri kecil dan rumah tangga di Towuti pada tahun 2014 tercatat sebanyak 38 unit usaha. Sebanyak 58 persen diantaranya adalah industri kayu. Sentra industri kayu berada di Desa Timampu dan Pekaloea dengan Jumlah usaha sebanyak 22 usaha. Selain itu, terdapat industri makanan dan minuman sebanyak 12 persen, industri dari kayu sebanyak 22 usaha industri anyaman.

E. Transportasi dan Komunikasi

1. Transportasi

Sebagian besar wilayah Kecamatan Towuti dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi darat. Sarana transportasi darat sudah memadai di

Kecamatan Towuti. Sarana jalan, angkutan umum maupun penunjang yang lain sudah tersedia. Transportasi air juga tersedia dan memadai, Angkutan Sungai Danau dan Penyebrangan (ASDP) yang ada juga sudah terdapat dermaga permanen yang terdapat di Desa Tokalimbo dan Desa Timampu. Tersedia beberapa unit kapal yang melayani penyebrangan menuju Desa Tokalimbo, bantilang, loeha, rante anging dan Desa Masiku yang terletak diseberang danau Towuti. Angkutan ASDP juga menghubungkan daerah Kolaka Utara dan Kabupaten Konawe di Propinsi Sulawesi Tenggara.

2. Komunikasi

Base Transceiver Station (BTS). BTS berfungsi menjembatangi perangkat komunikasi pengguna dengan jaringan menuju jaringan lain. Sarana komunikasi juga sudah sangat memadai ditunjang dengan adanya BTS telkomsel dan indosat. Wilayah desa Tokalimbo, Loeha, Rante Anging, Bantilang dan Masiku jaringan komunikasi sudah baik dengan berfungsinya BTS telkomsel yang ada. Dari 18 desa dan 1 UPT di Kecamatan Towuti ada 5 desa dan 1 UPT yang belum bagus jaringan komunikasinya yaitu desa Mahalona, Tole, Kalosi, Buangin dan desa Libukan Mandiri. Jaringan komunikasi belum bisa dinikmati sebagian besar penduduk lima desa tersebut karena belum berfungsinya Tiang BTS yang ada di desa Libukang Mandiri.

F. Keuangan

Pada tahun 2014 realisasi penerimaan PBB mencapai 100 persen untuk setiap Desa. Hal ini mencerminkan kesadaran masyarakat untuk membayar pajak untuk

pembangunan daerah. Target PBB untuk Kecamatan Towuti di tahun 2014 sebesar Rp145.144.915. Desa tertinggi target PBB-nya Desa Mahalona Rp 19.655.353, sedangkan Desa yang terendah target PBB Desa Tokalimbo sebesar Rp. 3.804.089.

Untuk lembaga keuangan di Kecamatan Towuti terdapat 2 Bank BRI yang terletak di Desa Wawondula dan Desa Timampu, ditambah pegadaian terdapat di Desa Wawondula. Ditunjang dengan adanya 2 unit KUD dan 5 unit Non KUD.

BAB V

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan

1. Hubungan Interaksi

Hubungan interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antarindividu, individu (seseorang) dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Selain sebagai makhluk individu yang memiliki karakter khusus (unik) yang membedakan dengan individu yang lainnya, manusia juga merupakan makhluk sosial. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial memberikan pengertian bahwa citra kemanusiaan atau bahkan esensi kemanusiaan hanya dapat terbentuk mana kala manusia melakukan serangkaian interaksi dengan yang lainnya. Manusia tidak dapat hidup hanya dengan dirinya sendiri. Agar dapat mengembangkan dirinya sebagai manusia, seseorang memerlukan kehadiran orang lain. Dengan berhubungan dengan orang lain manusia juga dapat memenuhi segala macam kebutuhan, baik yang bersifat ekonomi, politik, sosial, budaya, agama, dan lain sebagainya.

Sebagai konsekuensi logis dari kebutuhan terhadap orang lain tersebut manusia membentuk kelompok-kelompok yang mana masing-masing anggota dalam kelompok tersebut terlibat hubungan saling ketergantungan secara terus menerus. Kelompok-kelompok manusia itulah yang merupakan benih bagi

munculnya kehidupan bermasyarakat. Terdapat perbedaan dinamika yang ditunjukkan oleh masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Akibat dari perbedaan dinamika tersebut telah menempatkan masyarakat tradisional pada satu sisi dan masyarakat modern pada sisi yang lain. Lalu, bagaimanakah hubungan interaksi antara masyarakat tradisional dengan masyarakat modern?.

2. Hubungan Antarbudaya dan Dampaknya

Suatu nilai-nilai bisa dianggap sebagai makna budaya jika semua orang dalam sebuah masyarakat memiliki pemahaman yang sama terhadap nilai-nilai tersebut. Ada sepuluh sikap dan perilaku yang sangat dipengaruhi oleh budaya yaitu kesadaran diri dan ruang, komunikasi dan bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan makan, waktu dan kesadaran akan waktu, hubungan keluarga, organisasi dan lembaga pemerintah, nilai dan norma, kepercayaan dan sikap, proses mental dan belajar serta kebiasaan kerja.

Adapun unsur-unsur budaya yaitu nilai, norma, kebiasaan, larangan, konvensi, mitos dan simbol. Nilai (*values*) adalah kepercayaan atau segala sesuatu yang dianggap penting oleh seseorang atau suatu masyarakat, contoh: laki-laki adalah kepala rumah tangga, menghormati orang yang lebih tua. Norma (*norms*) adalah aturan masyarakat tentang sikap baik dan buruk, tindakan yang boleh dan yang tidak boleh, contoh: peraturan lalu lintas. Kebiasaan (*custom*) adalah berbagai bentuk perilaku dan tindakan yang diterima secara budaya, contoh: perayaan atau tradisi keagamaan seperti pernikahan dan tujuh bulanan. Larangan (*mores*) adalah berbagai bentuk kebiasaan yang mengandung aspek moral, biasanya berbentuk tindakan yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang dalam suatu masyarakat,

contoh: berbagai larangan pamali seperti dilarang duduk di depan pintu. Konvensi (*conventions*) menggambarkan anjuran atau kebiasaan bagaimana seseorang harus bertindak sehari-hari, contoh: minum teh dan kopi selalu dengan gula, memanggil orang tua dengan sebutan mama atau papa. Mitos menggambarkan sebuah cerita atau kepercayaan yang mengandung nilai dan idealisme bagi suatu masyarakat, contoh: berbagai cerita rakyat seperti Malin Kundang, Sangkuriang dan lain-lain. Simbol adalah segala sesuatu (benda, nama, warna, konsep) yang memiliki arti penting lainnya (makna budaya yang diinginkan), contoh: bendera putih simbol ada warga yang meninggal.

Bentuk hubungan antarbudaya dapat terjadi secara asimilasi, akomodasi, akulturasi dan stratifikasi. Dalam konteks ini akulturasi merupakan bentuk hubungan yang terjadi, yakni adanya perpaduan budaya antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Adanya globalisasi yang menyebabkan modernisasi ditandai dengan pembangunan di segala bidang yang mengacu dari daerah barat. Pemodelisan merubah pola pikir budaya dan munculnya kemajuan transportasi, telekomunikasi, dan teknologi. Media komunikasi modern memungkinkan jutaan orang di seluruh dunia berhubungan satu sama lain. Penggunaan media-media komunikasi modern mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Modernisasi menyebabkan peradaban manusia ke arah yang lebih maju atau modern. Sains dan teknologi pun semakin lama semakin berkembang dengan ditemukannya inovasi-inovasi baru dan mutakhir. Inovasi-inovasi yang biasanya ditemukan oleh negara-negara barat kemudian diintroduksikan ke negara-negara

berkembang seperti Indonesia. Lahirnya *email*, *social network*, dan internet memudahkan komunikasi di berbagai belahan dunia dan memperkuat interaksi antarbudaya. Selain itu pembangunan di segala bidang dapat mempermudah akses manusia dalam efektifitas dan efisienitas melakukan kegiatan. Contoh, pembangunan infrastruktur seperti *lift* dan *eskalator* dapat memudahkan manusia dalam beraktifitas. Dari segi ekonomi dan politik, keberhasilan negara-negara barat dalam mengelola dan mengembangkan negaranya memotivasi Indonesia menerapkan teori tersebut, sehingga dapat dikatakan sebagai sarana studi banding dan koreksi diri dengan tujuan memajukan bangsa dan mengentaskan kemiskinan yang ada di Indonesia.

Kemajuan akan kemodernisasian ternyata menimbulkan dampak negatif dibalik kemudahan yang dirasakan. Ketidaksesuaian budaya luar dengan budaya lokal dapat dilihat dalam hal berpakaian, mode pakaian barat cenderung terbuka sedangkan budaya lokal yang notabene daerah timur masih menerapkan kesopanan dalam berpakaian. Tapi lama kelamaan cara berpakaian barat itu mulai diterapkan kebudayaan lokal, terutama di daerah kosmopolitan seperti Jakarta. Tata krama kesopanan terhadap orang yang lebih tua serta nilai-nilai agama pun mengalami pergeseran, karena terjadi perubahan sikap dan nilai budaya. Modernisasi tidak merata, pembangunan cenderung *sentralistik* hanya di kota-kota besar sehingga mengakibatkan ketimpangan struktural antara daerah berkembang dengan daerah yang terbelakang.

B. Hasil penelitian

Dari hasil penelitian observasi dan wawancara ada beragam pendapat yang dikemukakan oleh beberapa informan tentang hubungan interaksi masyarakat tradisional dengan masyarakat modern serta dampak yang terjadi. Hal seperti dikemukakan oleh informan Moh Anis Gege selaku Ketua RW.

“hubungan interaksi yang ada pada masyarakat masih cukup baik karena masih saling menghargai atas kegiatan yang dilakukan dan dampak yang ditimbulkan yaitu adanya sikap meniru dari masyarakat tradisional“
(Wawancara tanggal 1 Agustus 2017).

Menurut Gabriel Tarde (1903) berpendapat bahwa semua orang memiliki kecenderungan yang kuat untuk menandingi (menyamai atau bahkan melebihi) tindakan orang disekitarnya. Ia berpendapat bahwa mustahil bagi dua individu yang berinteraksi dalam waktu yang cukup panjang untuk tidak menunjukkan peningkatan dalam peniruan perilaku secara timbal balik. Ia juga memandang imitasi memainkan perana yang sentral dalam tranmisi kebudayaan dan pengetahuan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya.

Dari pendapat informan dan salah satu ahli sosiologi dapat saya simpulkan bahwa Seperti halnya yang telah saya teliti secara langsung bahwa benar dalam satu individu dengan individu lain atau satu kelompok dengan kelompok lain akan mengalami suatu perubahan atau peniruan. Dalam masyarakat Towuti secara tidak sadar telah melakukan peniruan kebudayaan antara satu sama lain.

Lain halnya yang dikemukakan oleh informan M. Rusdi Upe selaku Kepala Desa tahun jabatan 2013. Ia mengatakan bahwa:

“Tradisi di Kecamatan Towuti sangat beragam, disebabkan oleh karena itu Kecamatan Towuti khusus di ibukota kecamatan merupakan daerah baru yang penduduknya sebagian besar pendatang dari berbagai suku di Indonesia misalnya, bugis-makassar, toraja, jawa, mandar, bugis-luwu, bali, ambon, padoe, kupang dan lain-lain. Sehingga tradisi masyarakat beraneka ragam, seperti: (i) mappacci (bugis-makassar) pada adat pernikahan, (ii) mabbadong (toraja) pada acara kedukaan, yaitu menyanyi, berdoa sambil menari, (iii) nikah adat (padoe) yaitu pernikahan yang dilakukan oleh tokoh adat, sebelum nikah resmi sesuai dengan undang-undang dasar peraturan pemerintah. Dengan demikian tradisi yang ada dalam masyarakat tidak serta merta menghilang dengan adanya modernisasi, bahkan lebih dipadukan, sebagai contoh (bugis Makassar) acara pernikahan tetap dilakukan adat mappacci, mendatangkan penceramah rohani islam, mendatangkan hiburan beberapa electon/band, dengan pesta pernikahan yang mewah (glamour), demikian juga tradisi-tradisi yang lain. Dampak yang ditimbulkan sangat baik, oleh karena dengan modernisasi lebih memudahkan pelaksanaan tradisi tersebut misalnya, modernisasi informatika, transportasi, sehingga tradisi tadi dapat lebih dikembangkan lagi secara luas dan lebih memperkuat identitas dan jati diri masing-masing etnis/suku anak bangsa tanpa mengganggu antara satu dengan yang lainnya ” (Wawancara tanggal 7 Agustus 2017).

Menurut peneliti apa yang telah diungkap oleh informan bahwa masyarakat Towuti lebih memanfaatkan adanya teknologi yang masuk itu benar tetapi hal ini hanya dilakukan oleh sebagian masyarakat saja terutama dikalangan orang dewasa

dan yang berpendidikan namun dikalangan remaja masih sangat sedikit yang menggunakannya dengan baik.

Masyarakat tradisional dikenal dengan masyarakat yang menjaga interaksi dan memelihara kekompakan dan kebersamaan, beda halnya dengan masyarakat modern yang cenderung tertutup dan kurang berinteraksi, seperti halnya yang dikemukakan oleh Pak Muslimin selaku PCM. Kecamatan Towuti.

“hubungan interaksi antara masyarakat tradisi dan masyarakat modernisasi kurang baik karena masing-masing lebih dekat dengan sesamanya misalnya masyarakat tradisional lebih sering bergaul dengan sesamanya dan menjaga nilai-nilai budayanya dan masyarakat modern lebih cenderung tertutup dan kurang berinteraksi dengan yang lain, lebih kepada individualisme. Dampak yang ditimbulkan yaitu terjadi kestabilan pada masyarakat”. (Wawancara 14 Agustus 2017)

Perbedaan ini juga di ungkapkan oleh salah satu ahli dimana menurut Poplin (1972), perbedaan antara masyarakat tradisi dengan masyarakat modern yaitu masyarakat tradisional berperilaku homogen, perilaku yang dilandasi atas konsep kekeluargaan dan kebersamaan, perilaku yang berorientasi pada tradisi dan status isolasi sosial, sehingga statik kesatuan dan keutuhan kultural banyak ritual dan nilai-nilai sakral kolektivisme sedangkan pada masyarakat modern perilakunya heterogen, perilaku yang dilandasi oleh konsep pengendalian diri dan kelembagaan, perilaku yang berorientasi pada rasionalitas dan fungsi mobilitas sosial, sehingga dinamik kebaruan dan menimbulkan nilai-nilai sekular individualism

Dari pandangan informan dan pendapat ahli bahwa masyarakat tradisi dan modern sangat jauh berbeda, hal ini terlihat oleh masyarakat Towuti bahwa benar masyarakat tradisi lebih bersifat homogen atau bersifat kekeluargaan dan kebersamaan sedangkan masyarakat modern lebih bersifat heterogen, yang berperilaku mengandalkan diri sendiri untuk melakukan berbagai aktivitasnya.

Dengan adanya dua aspek yang berbeda pada masyarakat Towuti akan menimbulkan suatu pengaruh yang sangat besar seperti halnya yang diungkapkan oleh informan bapak Baharuddin selaku Tokoh Agama dan bapak Kamaruddin selaku Kepala Dusun.

“keduanya saling menunjang sepanjang masyarakat Towuti memadukan keselarasan tersebut dalam pola kehidupan yang bermartabat. Dampak yang terjadi terbagi atas dua dampak yaitu: (i) dampak positif dapat membuat popularitas tradisi berkembang melalui media sosial dan media lainnya. (ii) aspek negative yaitu mempengaruhi pudarnya budaya tradisional dan hubungan sosial lainnya.”(Wawancara 19 Agustus 2017)

“hubungan yang terjadi cukup baik karena toleransi antar setiap warga masih peka dan selalu didahulukan atau saling mengkoordinasikan antar warga masyarakat. Dampak yang saya amati saat ini sudah mulai terjadi pergeseran nilai-nilai kebudayaan diwilayah ini dan akhirnya sangat merisaukan pemerintah setempat karena mempengaruhi semangat gotong royong masyarakat”. (Wawancara 21 Agustus 2017)

Selain perubahan-perubahan yang terjadi dengan adanya kolaborasi yang baik dari masyarakat tradisi dengan masyarakat modern akan membawa masyarakat

Towuti menjadi wilayah yang lebih baik dan lebih maju. Hal tersebut dibenarkan oleh beberapa informan seperti Yohanis Lobo Sapan selaku Kepala Desa Wawondula, Suwedo selaku Kepala Dusun Kiku, Markus Na'ran selaku Sekertaris Desa. Yang mengatakan bahwa:

“sangat bersyukur karena meskipun berbeda-beda budaya hubungan masyarakatnya masih sangat baik antara satu sama lain dan patut dicontoh didaerah lain, terutama dalam sikap toleransi, saling menghargai, serta saling bertukar pendapat antara satu dengan yang lain. Dampak yang ditimbulkan yaitu masyarakat tradisi tetap mempertahankan budaya atau tradisinya masing-masing dan sangat mudah untuk sebagian masyarakat beradaptasi dengan modernisasi tanpa melupakan tradisinya. (Wawancara tanggal 25, 27, 31 Agustus 2017).

Seperti halnya menurut Poewadarminto (1986: 184) toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.

Dari hasil penelitian saya, toleransi ini merupakan suatu benteng bagi masyarakat Towuti yang berbeda-beda agama dan budaya sehingga masyarakat Towuti menjadi masyarakat yang saling menghargai antara satu sama lain.

Setiap hubungan selalu menimbulkan dampak baik dampak yang bersifat positif ataupun yang bersifat negative, ada juga hubungan yang baik namun dapat menimbulkan ha-hal yang tidak sesuai dengan harapan, seperti pendapat yang

dikemukakan oleh informan bapak Masdin Poendey selaku Pendeta dan sebagai Tokoh Agama bagi kaum kristiani, ia menyatakan bahwa:

“hubungan interaksi sangat terjalin dengan baik namun masyarakat modern membawa dampak buruk bagi masyarakat tradisional terutama kalangan remaja, contoh kasus baru-baru ini ditemukan beberapa remaja yang menjadi pengedar dan pemakai barang yang dilarang dimata agama dan hukum perundang-undangan, pemerkosaan bergilir, pembunuhan, dan pencurian. Masalah-masalah seperti ini itu berawal dari dunia modern seperti alat-alat canggih, media sosial, dan lain-lain. Namun yang menjadi tolak ukur disini ya tergantung pada diri masing-masing harus pintar-pintar memilih dan memilah mana yang baik untuk ditiru dan mana yang tidak patut untuk ditiru”. (Wawancara tanggal 1 Septeber 2017)

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat bapak Daniel Panggala yaitu sebagai berikut:

“hubungan massyarakat tradisional dengan masyarakat modern cukup baik namuun dampak yang ditimbulkan sangat beragam jadi sebaiknya masyarakat harus benar-benar mampu mengfilter suatu kondisi atau keadaan agar supaya idak terjerumus kepada hal-hal yang tidak di harapkan”. (Wawancara tanggal 7 September 2017).

Dari sejumlah informasi dari informan peneliti memperoleh berbagai pernyataan mengenai hubungan tradisional dan modernisasi pada masyarakat towuti serta dampak yang ditimbulkan.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Atas dasar pembahasan dan hasil penelitian mengenai hubungan interaksi tradisi dan modernisasi pada masyarakat Towuti Kabupaten Luwu Timur dan dampak yang terjadi pada masyarakat tradisi dengan adanya modernisasi. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hubungan interaksi tradisi dan modernisasi pada masyarakat Towuti Kabupaten Luwu Timur dimana masyarakat tradisi dominan dengan sikap yang terbuka, bekerja sama, solidaritas yang tinggi dan bersifat kooperatif, dibandingkan masyarakat yang modern cenderung tertutup dan memiliki sikap yang lebih kearah individualis. Masyarakat tradisi masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan adat istiadat sedangkan masyarakat modern lebih mengarah ke budaya kebarat-baratan. Hubungan interaksi antara keduanya cukup baik dikalangan masyarakat namun saling mempengaruhi satu sama lain.
2. Dampak yang ditimbulkan terbagi atas dua yaitu:
 - a. Dampak positif, dengan masuknya modernisasi alat-alat teknologi dapat dipergunakan untuk memperkenalkan budaya adat istiadat ke berbagai kalangan dunia. Dengan masuknya alat-alat teknologi mempermudah pembangunan pada masyarakat towuti

- b. Dampak negatif, masuknya modernisasi juga dapat mempengaruhi pudarnya nilai dan norma yang ada dikalangan masyarakat, dikalangan remaja sangat mudah untuk terjerumus dengan menyalahgunakan pemakaian alat-alat canggih, jadi perlu pengawasan yang mendalam agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan.

B. Saran

Menilai dari hasil simpulan tersebut maka penulis memberikan saran yaitu sebelum menerima ilmu atau budaya dari luar sebaiknya melakukan suatu tindakan yang mendalam dan tidak sembarangan menerima budaya asing, perketat melakukan penyaringan dan menjaga keamanan agar dampak-dampak negative dapat dicegah. Pengawasan penuh terhadap remaja generasi muda agar tidak bergaul sembarangan dan mempergunakan alat-alat teknologi dengan sebaik-baiknya. Penanaman nilai-nilai keagamaan pun sangat dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, L. Peter & Thomas Luckmann. 1994. *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. Alih bahasa Hasan Basri. Tafsir Sosial atau Kenyataan. Jakarta: LP3ES.
- Blumer, Herbert. 1966. *Sociological Implications Of The Thought Of George Herbert Mead*, dalam *The American Journal Of Sociology*, 71 March, (Hlm 535-544).
- Dekan FKIP. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Panrita Pers Unismuh Makassar.
- Denontarr. 2008. *Teori Peniruan atau Imitasi Menurut Gabriel Tarde*. Diakses Online tanggal 16 november 2008.
<http://denontarr.blogspot.co.id/2008/11/teori-peniruan-atau-imitasi.html>
- Koetjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Baru. Jakarta: Rineka Cipta.
- M Elly, Setiadi, dan Usman Kolip. 2010. *Pengantar Sosiologi* (hlm. 697,698,699,700). Bandung: Prenada Media Group.
- Poerwadarminto. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (hlm 184). Jakarta: Balai pustaka.
- Poplin. 1972. *Teori dan Perbedaan Prinsip Pedesaan dengan Perkotaan*. Diakses online tanggal 19 juni 2015. <https://www.scribd.com/doc/30501054/Teori-dan-Perbedaan-Prinsip-Pedesaan-dengan-Perkotaan>
- Ritzer, George. 2010. *Fungsionalisme Struktural Talchott Parson*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rogert. 1983. *Pengertian dan Teori Adopsi*. Diakses Online tanggal 23 oktober 2015. <http://erepo.unud.ac.id/11120/3/e5ead49f127afda3018261cc023b8a8d.pdf>
- Sajogyo, Pudjiwati. 1985. *Sosiologi Pembangunan: Ciri-ciri Masyarakat Tradisional dan Ciri-ciri Masyarakat Modern* (Hlm. 89-90, 96-97, 99, 101, 140-141). Jakarta : Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta.
- Sasongko. 2004. *Populasi dan Sampel*. Diakses Online tanggal 24 mei 2015. http://eprints.undip.ac.id/Skripsi_BAB_III.pdf.
- Setiadi. 2011. *Pembangunan Indonesia Pada Era Modernisasi dan Globalisasi menurut Drucker, Albrow dan Kanter*. (hlm 686). Jakarta: Prenada Media Group

- Setiawan, Parta. 2015. *Pengertian dan Dampak Modernisasi Menurut Wilbert E. Moore dan J. W. Schoel*. Diakses Online tanggal 13 maret 2015. www.gurupendidikan.com/pengertian_dan_dampak_modernisasi_menurut_para_ahli.pdf.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Emile Durkheim, Aturan-Aturan Metode Sosiologis*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2013. *Jenis Penelitian*. Diakses Online tanggal 24 mei 2015. http://eprints.undip.ac.id/Skripsi_BAB_III.pdf.
- Sulistiowati, Budi. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Sunaryo B. 1000. *Pariwisata Sosiologis*. Surabaya: Persada Media Group
- Widati. 2014. *Penelitian Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan*. Makassar: Fakultas Antropologi Universitas Hasanuddin Makassar.
- Wiratmaja, Soekandar. 1972. *Perubahan Sosial Budaya*. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta.
- Wirawan, L.B. 2012. *Teori Interaksi Simbolik Menurut Blumer*.(hlm 113-116). Jakarta: Prenapa Media Group.